

**PERKEMBANGAN PAGUYUBAN TEMBANG MACAPAT DI DESA
KALIBARU KULON KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1990-2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

LAILIYATUR ROFIQOH
NIM: U20164039

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2020**

**PERKEMBANGAN PAGUYUBAN TEMBANG MACAPAT DI DESA
KALIBARU KULON KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1990-2019**

SKRIPSI

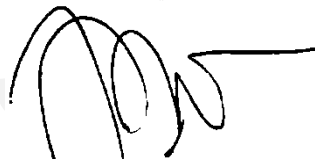
Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

LAILIYATUR ROFIQOH

NIM: U20164039

Disetujui Pembimbing



Dr. Maskud S.Ag., M.Si

NIP. 197402101998031001

**PERKEMBANGAN PAGUYUBAN TEMBANG MACAPAT DI DESA
KALIBARU KULON KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1990-2019**

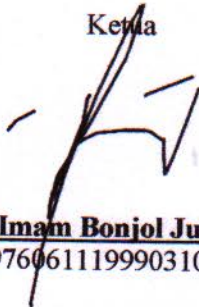
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Imam Bonjol Juhairi, M.Si
NIP. 197606111999031006

Sekretaris



Zulfan Nabrisah, M.Th.I
NIP. 198809142019032013

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, MA

()

2. Dr. Maskud, S.Ag.,M.Si.

()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,MSi
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)¹



¹ Abdul Basith Basyiron, *Mutiara Hadits Budiluhur*, (Bintang Terang 99, Surabaya), 35

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirrabil'amin

Terimakasih puji syukur kepada Allah SWT yang tiada henti. Dzat yang maha pengasih dan penyayang Engkau berikan kasih sayang kepadaku dan orang-orang disekitarku. Shalawat beserta salam tetap tertuju pada Nabi Muhammad SAW. Terimakasih yang tiada tara kepada orang-orang yang senantiasa mewarnai hari-hariku, menemaniku berjuang menapaki lika-liku hidup, mendukungku tanpa kenal lelah.

Karya ini aku persembahkan untuk:

1. Ibuku (AINI), Bapakku (Ahmad Taufiq), Saudara-saudaraku, adikku (Iqbal Maulana, Naila Putri Nadifah) yang telah ikut berjuang dan selalu mensupport dan terus memberi motivasi untuk kelancaran dan kesuksesanku dalam menempuh pendidikan secara layak. Karya ini untuk kalian yang selalu mendo'akan keberhasilanku dan memberikan dukungan baik dukungan moral maupun dukungan materi.
2. Kepada nenekku terimakasih atas do'a dengan harapan kebahagiaanku baik di dunia dan diakhirat. Dukungan yang tiada henti diberikan padaku.
3. Guru-guruku mulai dari saya kecil sampai sekarang tanpa terkecuali baik guru ngaji di yayasan Al-Khoiruddin, SDN 2 Kalibaru Manis, MTS Miftahul Ulum, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum serta para dosen-dosenku di IAIN Jember yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Kepada teman-teman yang selalu mensupport dan mendampingi selama kegiatan penelitian berlangsung (Malik Subarkah, Irham Komaruddin, Siti Nur Halisa, Deni Yuli Artika, Helen Febiola, Nurlaila Isnaini, Aminatus Zuhriyah).
5. Keluarga besar (Kontrakan Milenia Blok C.5 No. 18, FKMK), yang telah menemani dan mengajarkan saya dalam berproses.
6. Almamaterku tercinta FUAH IAIN Jember.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam semesta beserta seisinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufiq, hidayah, beserta inayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang menderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Khusna Amal M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Dr. Akhiyat M.A. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. Dr. Maskud S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Eksan Saeran selaku ketua paguyuban tembang macapat yang senantiasa selalu memberikan informasi, bantuan, dan pengarahan terhadap penelitian tembang macapat.

Mohon maaf apabila dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis masih membutuhkan banyak kritikan dan saran dari pembaca yang membangun apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala amal yang telah bapak berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridha Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin...

Jember, Juni , 2020

Penulis

LALIYATUR ROFIQOH
NIM. U20164039

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Lailiyatur Rofiqoh, Dr. Maskud S.Ag., M.Si, 2020: *Paguyuban Tembang Macapat Di Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2019.*

Dalam penyebaran islam di Jawa, seni menjadi bagian penting sebagai salah satu media penyebarannya. oleh karenanya, paguyuban tembang macapat merupakan suatu alat utama untuk menyebarkan islamisasi yang dilakukan dengan cara membacakan tembang-tembang dan melalui ajaran-ajaran keislaman, wejangan tembang macapat yang mampu menghibur masyarakat, seiring mengikuti zaman paguyuban tembang macapat ini terus berkembang dan banyak diminati oleh warga.

Penelitian ini fokus pada, 1) Sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat di Kalibaru kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi? 2) Perkembangan paguyuban tembang macapat di Kalibaru kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi? 3) Dampak adanya paguyuban tembang macapat di Kalibaru kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan Sejarah. sejarah dengan tehnik pengumpulan data melalui (heuristik) data skunder dan primer, (verifikasi) membandingkan sumber yang sudah diperoleh dan dibandingkan dengan data yang paling teruji keabsahannya, (interpretasi) menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan masuk akal, (historiografi) menyusun peristiwa sejarah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1). Paguyuban tembang macapat didirikan oleh beberapa tokoh yang terdiri dari Suwoto, Eksan Saeran, Samsubur, Misran. Paguyuban tembang macapat berdiri pada tahun 1990, dengan berdirinya paguyuban ini maka diadakanlah kegiatan rutin agar peletarian dan perkembangan paguyuban tembang macapat tetap terjaga diadakannya arisan secara bergantian disetiap rumah anggota maupun kepengurusan dengan sistem arisan secara bergilir dan diadakan setiap dua minggu sekali. 2). Perkembangan yang terjadi banyak mengalami perubahan, mulai dari adanya kegiatan ekstrakurikuler terhadap anak SD, SMP, bertambahnya alat musik yang lengkap, adanya pembuatan seragam. 3). Tembang macapat sangat berhubungan erat dengan dampak adanya paguyuban tembang macapat desa Kalibaru Kulon, paguyuban banyak membawa perubahan nilai positif, meningkatkan keimanan dan rajin beribadah, dan isi dari tembang memberikan nasihat yang baik terhadap sebuah kehidupan manusia, Hal tersebut terjadi karena wejangan dalam tembang sangatlah bermakna dan memiliki arti yang sangat melekat dalam kehidupan manusia.

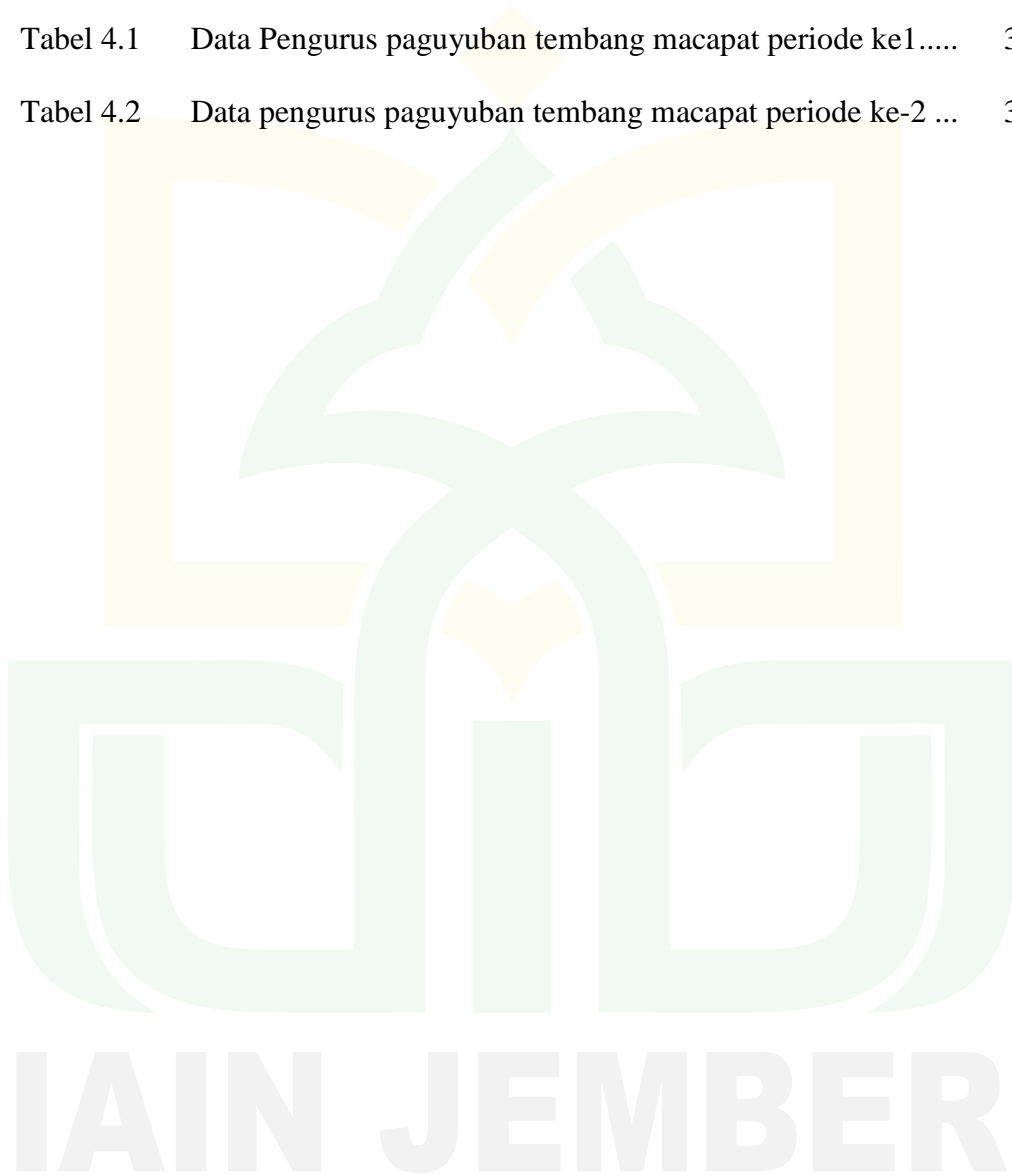
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
BAB III : METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
B. Lokasi Penelitian.....	18

C. Sumber Data.....	19
D. Heuristik.....	20
E. Verifikasi Data.....	21
F. Interpretasi	23
G. Historiografi.....	25
H. Tahap-Tahap Penelitian	26
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	27
A. Gambaran Umum.....	28
B. Penyajian Data dan Analisis.....	33
C. Pembahasan Temuan.	71
BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Surat Pernyataan keaslian	
2. Matrik penelitian	
3. Surat izin penelitian	
4. Surat selesai penelitian	
5. Jurnal penelitian	
6. Transkrip wawancara	
7. Foto Dokumentasi	
8. Biodata penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
Tabel 2.1	Tabel Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	13
Tabel 4.1	Data Pengurus paguyuban tembang macapat periode ke1	32
Tabel 4.2	Data pengurus paguyuban tembang macapat periode ke-2 ...	33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan budaya serta adat istiadat yang beragam. Negara yang terdiri dari 34 provinsi dan Budaya yang sangat beragam dan memiliki nilai-nilai yang adiluhung serta berkarakter. Indonesia dikenal sebagai bangsa Timur yang ramah, santun, andap-asor, lembahmanah, suka bergotong royong dan religius. Negara yang dikenal sebagai bangsa multi agama, multi etnis, multi kultur namun dapat bersatu di atas panji-panji Bhineka Tunggal Ika. Negara yang subur makmur tata tentrem gemah ripah loh jinawi. Udara sejuk, banyak hujan, kaya akan hutan belantara sebagai paru-paru dunia. Hal seperti ini nampak terlihat pada pola kehidupan gotong-royong masyarakat Jawa.

Banyuwangi merupakan kota paling ujung timur di Provinsi Jawa Timur,¹ yang dipadati oleh ribuan penduduk. Dari tahun ke tahun, penduduk Banyuwangi semakin meningkat. Banyuwangi merupakan salah satu kota yang terkenal dengan kemajuan budaya dan keseniannya. Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil budi manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan guna mempertahankan hidupnya dari tantangan alam. Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari kebudayaannya. Kebudayaan menghasilkan cipta, karsa dan rasa,² yang mana kebudayaan dimiliki manusia adalah merupakan jembatan antara hubungan

¹ Lani Senjaya, Rony Gunawan , *Fasilitas Wisata Budaya Osing di Desa Kemiren Banyuwangi*, (Jurnal e Dimensi Arsitektur Vol. II, No. 1, 2014), 343.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2015), hal-146.

kegiatan manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan merupakan alat kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia.

Banyuwangi dikenal luas sebagai tempat tumbuh suburnya beragam kesenian tradisional, seperti gandrung, angklung, patrol, pacul goang, hadrah kuntul barong, gedogan, damarwulan, dan lain-lain.³ Kesenian tarian gandrung merupakan kesenian yang sudah dikenal oleh seluruh dunia, bahwa tarian gandrung memang berasal dari Banyuwangi dan menjadi simbol bahwa tarian adat banyuwangi yaitu gandrung. Adanya tarian gandrung yang berdiri sejak tahun 1801⁴ dan sudah menjadi tarian khas Banyuwangi yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Maka dengan adanya berbagai budaya dan seni yang ada di Banyuwangi pemerintah daerah juga berusaha untuk memelihara kesenian tersebut agar tidak musnah oleh perkembangan seni dan budaya dari luar. Kegiatan pemeliharaan oleh pemerintah daerah dengan cara diadakannya festival kesenian-kesenian daerah sekabupaten Banyuwangi setiap 1 tahun sekali. Dengan adanya kesenian yang ada di Banyuwangi masyarakat mempunyai inisiatif untuk membangun kelompok-kelompok seni yaitu sebuah paguyuban. Paguyuban sebagai suatu wadah untuk menampung para pencinta seni agar tetap dilestarikan. dan tentu tetap harus lokalistik dan diciptakan dengan memiliki latar belakang yang unik dan tentu filosofis.

Paguyuban merupakan suatu kelompok yang menjadi satu kesatuan dalam membangun organisasi. Organisasi membantu kita melakukan hal-hal atau

³ *Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*, (Surabaya, Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya. 2006), 223.

⁴ Djoko Suryo, Soegijanto, Irwan Abdullah, Heddy Shri Ahimsa-Putra, *JANTRA Jurnal Sejarah dan Budaya*, (Vol. II, No. 4, Desember 2007), 253.

kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu.⁵ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, paguyuban ditetapkan sebagai perkumpulan yang melindungi kekeluargaan, dibuat oleh orang-orang yang sepaham, untuk membina persatuan, diantara anggotanya. Paguyuban merupakan kelompok sosial yang anggotanya memiliki ikatan batin yang murni, berwawasan amaliah, dan kekal. Organisasi dibangun dari suatu keputusan yang yang disadari atau disengaja oleh individu atau sekumpulan individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui kerja sama dengan disiplin yang tinggi. Organisasi sekecil apapun akan membutuhkan kontrol dan monitoring terhadap hubungan-hubungan antara tujuan dengan tata cara dan hasil yang akan atau telah di peroleh.⁶

Paguyuban ada di Banyuwangi sejak tahun 1980⁷. Salah satu Paguyuban yang ada di banyuwangi yaitu: 1. Paguyuban Sanggar Tari Sayu Sarinah, Dusun Krajan RT 02/RT01, Olehsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur yang di ketuai oleh ibu Supinah, 2. Perkumpulan Sanggar Seni Jinggo Sobo, Dusun Krajan RT.03 RW.01 Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kab. Banyuwangi Jawa Timur yang diketuai oleh bapak Alek Joko Mulyo 3. Sanggar Tari Sayu Gringsing Jl. Sayu Gringsing No.24 RT.01 RW.02, Kampung Melayu, Banyuwangi, Jawa Timur. yang diketuai oleh bapak Subari. 4. Paguyuban tembang macapat di Dusun Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Bayuwangi. 5. Paguyuban janger di Dusun Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.⁸

⁵ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2007), hal-1

⁶ Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*, (jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), 42.

⁷ Wawancara dengan bapak Adi suctipto di Kalibaru Wetan pada tanggal 10 September 2019.

⁸ Wawancara dengan bapak Eksan Saeran di Kalibaru Kulon pada tanggal 14 September 2019.

Dari sekian banyak paguyuban yang tersebar di Banyuwangi, paguyuban tembang macapat yang ada di Dusun Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Bayuwangi, merupakan paguyuban yang sangat menarik untuk saya kaji, paguyuban yang tidak kita temukan di daerah-daerah lain. Paguyuban tembang macapat merupakan paguyuban yang pertama kali ada di Banyuwangi pada tahun 1990.

Tembang macapat merupakan tradisi lisan yang direkomendasikan oleh orang Jawa⁹ kemudian disusun menjadi tembang yang sering kali kita dengar sebagai sebuah kesenian masyarakat Jawa yang masih dan mampu bertahan sampai sekarang agaknya mempunyai makna dan pengertian yang cukup rumit, Tembang sendiri dalam budaya Jawa berpengertian sebagai, “sebuah bentuk puisi, sajak atau syair Jawa tradisional yang dilantunkan dalam bahasa Jawa yang setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu dan disetiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu; guru suara tertentu).¹⁰

Tembang macapat yaitu sebuah kegiatan kidung (menyanyi) yang didalam setiap lagu tersebut mengandung arti ataupun nilai magis bagi yang menjalankannya.¹¹ Kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti akan tercipta energi metafisik dalam diri pembacanya sehingga lagu yang dinyanyikan

⁹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta, 1999), 270.

¹⁰ F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta, Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2009), 94.

¹¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), 3.

memiliki arti dan mempengaruhi budi pekerti.¹² Tembang macapat merupakan tembang yang menceritakan kehidupan manusia dari lahir sampai wafat. Banyak yang dapat kita pelajari dari isi tembang macapat itu sendiri.

Tembang macapat adalah suatu tradisi zaman dahulu yang sampai sekarang masih ada. Tembang macapat merupakan warisan seni dan budaya dari para wali untuk menyebarkan islam di jawa. Karna masyarakat di jawa sangat sederhana, sistem religi yang dianut adalah animisme dan dinamisme dimana ia menjadi inti kebudayaan masyarakat jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya.¹³ Dulu sebelum islam masuk ke jawa, masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan hindu-budha yang mana masyarakat jawa pada jaman dahulu tidak terlepas dari tradisi hindu, sehingga sunan Kalijaga membuat tembang macapat untuk menarik simpatik masyarakat agar mau memeluk agama islam, dengan cara membuat tembang macapat yang isinya tidak jauh dari kandungan isi al-quran dan ddiartikan dengan menggunakan bahasa jawa.

Sesungguhnya, kesenian tradisional macapat tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah produk kebudayaan yang sekedar menawarkan hiburan dan estetika semata. Macapat juga dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman cinta kasih kepada sesama dan sang pencipta serta mendidik manusia menuju keterwujudan akhlak dan budi yang luhur, sehingga tercapai ketentraman dan kedamaian jiwa.

¹² Ahmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2013), 19.

¹³ Ibid, 133.

Kesenian tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, merupakan kesenian yang sangat unik dan menarik untuk kita kaji, proses penyebaran islamisasi yang dilakukan dengan cara membacakan tembang-tembang dan melalui ajaran-ajaran keislaman, melalui wejangan tembang macapat yang mampu menghibur masyarakat dan bisa menyatu dalam irama baik dari segi pembacaan tembang macapat, makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalam tembang macapat, alat musik yang digunakan juga merupakan alat tambahan yang digunakan dengan seiring mengikuti zaman agar kesenian dan kebudayaan tembang macapat ini dapat terus berkembang dan banyak diminati oleh warga. Sehingga adanya tembang macapat dalam mengembangkan islam yang ada di Desa Kalibaru Kulon bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun saat ini tembang macapat mengalami kemunduran, kemunduran yang terjadi baru-baru ini merupakan sebuah keadaan yang sangat disayangkan, oleh karena itu perlu adanya kajian secara mendalam guna untuk mempertahankan kebudayaan lokal tersebut. Kajian yang membahas mengenai sejarah paguyuban seni terutama seni paguyuban tembang macapat ini masih belum mendapatkan perhatian para sejarawan atau peneliti. Oleh karena perlu adanya kajian ulang mengenai sejarah paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon, untuk memperkaya kajian sejarah lokal yang ada di Banyuwangi.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik mengangkat tema “Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1990-2019.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana perkembangan paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana dampak adanya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan perkembangan paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan dampak paguyuban tembang macapat Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data dan informasi mengenai paguyuban tembang macapat yang merupakan seputar kesenian dan kebudayaan serta sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian seni kebudayaan tembang macapat.

2. Secara praktis

- a. Untuk peneliti: Dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dan juga dapat mengetahui secara lebih luas lagi paguyuban tembang macapat yang ada di daerah.
- b. Untuk lembaga: Dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya, sehingga peneliti selanjutnya bisa dengan mudah untuk mencari informasi mengenai paguyuban tembang macapat.
- c. Untuk masyarakat: Sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat Kalibaru Kulon, paguyuban tembang macapat ini merupakan suatu organisasi yang mengembangkan seni tembang macapat, bertujuan untuk melestarikan seni budaya yang sudah ada sejak adanya wali songo dulu. Sehingga bisa dilestarikan oleh dinas muspika sebagai kebudayaan yang wajib dilestraiikan.

E. Definisi Istilah

1. Paguyuban

Paguyuban menurut istilah ialah suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni bersifat alamiah serta bersifat kekal.¹⁴ Berdasarkan suatu paguyuban yang sama pada paguyuban tembang macapat. Yaitu suatu lembaga yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia agar manusia tetap bertahan dan tetap berkembang dengan adanya suatu paguyuban. Paguyuban merupakan suatu

¹⁴ Siti Nurjayanti, skripsi: *Peran Paguyuban Sangkan Paraning Ddumadi Terhadap Perubahan Perilaku Ekonomi Komunitas Samin Studi Kasus di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2013), 7.

wadah untuk menampung masyarakat dalam menyerap aspirasi dan tujuannya secara bersama-sama dengan tujuan yang sama.

2. Tembang Macapat

Tembang macapat menurut istilah adalah karangan atau rangkaian bahasa yang menggunakan patokan tertentu yang cara membacanya dilagukan dengan menggunakan seni suara, dengan maca papat-papat (membaca empat-empat).¹⁵ Pengertian seperti ini lebih mendasarkan pada teknik menyanyikan tembang macapatnya. Pada umumnya setiap baris terdiri dari empat suku kata dan setiap empat suku kata dipenggal untuk pernapasan. Tembang macapat merupakan suatu puisi jawa yang berisikan suatu nasihat yang kemudian dibacakan dengan menggunakan intonasi yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika penulisan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Sebagai pengantar bab-bab selanjutnya, bab ini berisi terdiri dari a. Judul, b. latar belakang, c. fokus penelitian, d. tujuan penelitian, e. manfaat penelitian, f. defisi istilah g. Sistematika penulisan.

¹⁵ Ranga Wijaya, skripsi: *Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukoharjo*, (Surakarta, Institut Seni Indonesia, 2015), 7.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan lima peneliti terdahulu dan kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN

pada bab ini penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tapah penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang Letak Geografis Desa, penyajian data dan analisis, pembahasan.

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berfungsi sebagai jawaban atas persoalan dalam penelitian dan menyimpulkan hasil dari yang diteliti. Sedangkan saran dalam hal ini berisi tentang saran-saran setelah penelitian ini dilakukan.

Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu dalam memposisikan serta menunjukkan orisinalitas dari peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi yang telah disetujui dan dipublikasikan. Skripsi tersebut berhubungan dengan Perkembangan Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2019. Yang sebelumnya belum pernah diteliti di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten banyuwangi.

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Moh Rafiuddin, 2012, mahasiswa Instiut Agama islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “ Makna Pelestarian Seni Tembang Macapat Madura di Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian dari seni tembang macapat yang ada di Madura yang bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam tembang macapat itu sendiri.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Rosyid Ridlo, 2009, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “ Aplikasi Multimedia Pembelajaran Tembang Macapat”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mempermudah guru untuk menyampaikan kepada siswa dengan menggunakan tembang macapat sebagai alat multimedia belajar bagi siswa.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Prima Veronika, 2015, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “ Peningkatan Minat dan Keterampilan Membaca Indah Tembang Macapat Melalui Metode Koperatif Tipe Talking Stick Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa agar bisa lebih terampil dalam membaca tembang dengan menggunakan media visual agar pembacaan tembang macapat bisa di dengar dengan indah.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Sri Wahyuni, 2012, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “ Macapat Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Penelitian ini menggunakan penelitian objektif metode analisis struktural. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur fisik dan struktur batin tembang macapat dalam tradisi tingkeban pada masyarakat tionghoa.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Akbar Ramadian, 2017, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa’at di Kasihan, Bantul Yogyakarta Bulan Januari-Desember 2016” penelitian ini menggunakan metode penelitisan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam maiyah macopat syafaat. Sehingga dapat teruraikan dengan jelas nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam maiyah mocopat syafaat.

Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh Rafiuddin	Makna Pelestarian Seni Tembang Macapat Madura di Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan pelestarian dari seni tembang macapat.
2.	Muhammad Rosyid Ridlo	Aplikasi Multimedia Pembelajaran Tembang Macapat	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Menggunakan pendekatan kualitatif. Tembang macapat sebagai alat multimedia untuk mempermudah guru untuk menjelaskan ke siswa.
3.	Prima Veronika	Peningkatan Minat dan Keterampilan Membaca Indah Tembang Macapat Melalui Metode Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X SMA Negeri	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Menggunakan pendekatan kualitatif. Tembang macapat sebagai alat untuk meningkatkan minat siswa agar bisa lebih terampil dalam membaca tembang dengan menggunakan media visual supaya

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Kebakkramat Karanganyar.		pembacaan tembang macapat bisa di dengar dengan indah.
4.	Sri Wahyuni	Macapat Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”.	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Menggunakan metode objektif. metode analisis struktural. menjelaskan struktur fisik dan struktur batin tembang macapat dalam tradisi tingkeban pada masyarakat tionghoa.
5.	Akbar Ramadian.	Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa’at di Kasihan, Bantul Yogyakarta Bulan Januari-Desember 2016.	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Menggunakan pendekatan kualitatif. menganalisis nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam maiyah macopat syafaat.

2. Kajian Teori

a. Teori Pembawa Islam ke Nusantara

Penyebaran islam di Nusantara tidak terlepas dari para wali yang menyebar luaskan islam ke seluruh Nusantara dengan cara berdakwah dengan seni dan kebudayaan yang sudah ada, sehingga islam dimasukkan kedalam seni yang ada dan dirubah dengan kegiatan-kegiatan yang islami. Dengan menggunakan cara ini, penyebaran Islam di tanah jawa menjadi sangat sukses karena waktu itu masyarakat sangat menyukai berbagai pertunjukan seni dan budaya. Salah satu contoh kesenian yang digemari oleh masyarakat adalah wayang.

Menurut Agus Sunyoto, wayang merupakan alat yang digunakan oleh sunan Kalijaga untuk memperkenalkan dan mengislamkan masyarakat Jawa.¹⁶ tidak hanya wayang yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam, tetapi ada berbagai kesenian dan budaya yang lain yang juga dijadikan media penyebaran Islam. Adapun beberapa kesenian yang juga dijadikan media penyebaran Islam tersebut antara lain seni ukir, gamelan, dan seni suara seluk. Salah satu gending atau seni suara yang paling tersohor dan melekat di hati rakyat waktu itu sebagai media dakwah adalah tembang. Tembang yang digunakan oleh para wali bermacam-macam, adapun berbagai macam tembang karangan para wali diantaranya yaitu sunan giri, memiliki karangan tembang cilik (sekar alit) jenis asmarandhana dan pucung. Sunan Kalijaga menciptakan karangan tembang cilik jenis dandanggula. Sunan Bonang menciptakan karangan tembang cilik jenis dhurma. Sunan Kudus pencipta tembang cilik jenis maskumambang dan mijil. Sunan Drajat pencipta tembang cilik jenis pangkur. Sunan Muria pencipta tembang cilik jenis Sinom dan Khinanti.¹⁷ Tembang-tembang yang sudah diciptakan oleh para wali kemudian digunakan sebagai sarana dakwah yang dikolaborasikan dengan seni pewayangan, sehingga pementasan yang dilakukan sangatlah menarik dan dikolaborasikan dengan nasehat-nasehat yang islami, dengan cara itu masyarakat dengan cepat menerima Islam dengan baik, tanpa menghilangkan kebudayaan dan kesenian yang ada.

¹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN, 2016), 373.

¹⁷ *ibid*, 373.

b. Teori organisasi

Menurut Ernest Dale Organisasi adalah¹⁸ suatu proses perencanaan. Ini bertalian dengan hal menyusun, mengembangkan dan memelihara suatu struktur atau pola hubungan-hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu badan usaha. Paguyuban merupakan kelompok masyarakat dalam kehidupan yang dijalani bersama sehingga akan mengalami hubungan antar sesama anggota yang alami. Oleh karena proses kehidupan yang dijalannya sangat murni dan alamiah, tentunya ini akan memberikan hubungan yang kekal dan bertahan.

Menurut French dalam pengembangan organisasi menekankan pengembangan tim. Dalam hal ini ditekankan kelompok kerja kecil, dan diupayakan untuk memanfaatkan energi yang inharen dengan kelompok-kelompok tersebut. andaikata kita ingin memperbaiki sebuah organisasi secara total, kita harus mengupayakan agar mengawalinya dengan skala yang lebih kecil.¹⁹

Creemers dan Reynolds menyimpulkan bahwa budaya organisasi adalah keseluruhan norma, nilai, keyakinan, dan asumsi yang dimiliki oleh anggota di dalam organisasi.²⁰ Paguyuban juga bisa disebutkan suatu organisasi yang dibangun oleh golongan masyarakat dengan tujuan yang sama dan ingin mewujudkan suatu tujuan. Dalam organisasi ada visi dan misi yang harus dicapai paguyuban merupakan perkumpulan dari

¹⁸ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2000), 25.

¹⁹ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 2007), 208.

²⁰ Hendyat Soetopo, *Prilaku Organisasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 124.

bagian masyarakat yang memiliki hubungan komunikasi yang erat sehingga terciptanya suatu interaksi sosial dan hubungan sosial dengan sesama manusia.

Paguyuban dapat berkembang dengan adanya kerjasama dalam suatu tim sehingga paguyuban tersebut bisa berkembang dengan baik, upaya untuk mengembangkan paguyuban maka dibutuhkan kerja keras mulai dari bawah sehingga bisa sampai pada titik dimana suatu organisasi dapat bertahan dan terus berkembang. Paguyuban merupakan organisasi yang dibentuk dari kelompok kecil dengan tujuan yang sama dan ingin mengembangkan paguyuban dengan tujuan yang sudah tersusun dari awal terbentuknya paguyuban.

Dalam suatu organisasi, budaya juga memiliki peran didalamnya yang merupakan jantung dalam suatu organisasi. Iklim organisasi akan menjadi kondusif jika budaya organisasi yang berjalan didalamnya memiliki daya dan kuat. Organisasi akan menjadi satu kesatuan yang utuh apabila didalamnya terdapat budaya yang tertanam norma, nilai keyakinan, dan asumsi yang dimiliki oleh masing-masing anggota yang bertujuan saling menguatkan dan mengembangkan suatu organisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan historis,²¹ yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Dalam Penelitian ini penulis menjelaskan “Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019.”

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²² karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.²³

B. Lokasi penelitian dan batasan waktu.

Lokasi yang dijadikan penelitian ini bertempat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terletak di sebelah timur Jember lebih tepatnya yaitu perbatasan antara Jember dan Banyuwangi, yaitu Banyuwangi paling ujung barat. Kurang lebih 60 km dari pusat kota Banyuwangi. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena

²¹ Abdul Qodir Shaleh, *metodologi penelitian sejarah*, (jogjakarta, ar-Ruzz media, 2007), 63.

²² Ibid, 4.

²³ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT.Rinke Cipta, 2010), 209.

paguyuban tembang macapat tersebut menarik sekali untuk diteliti. Banyuwangi kaya akan tradisi dan Desa Kalibaru kulon memiliki kebudayaan yang tetap terjaga sampai sekarang, kebudayaan ini tidak ditemukan di daerah lain yang ada di Banyuwangi, keunikan dari tembang macapat yaitu dari segi makna dan pembacaan tembang macapat dan juga yang lainnya, dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti paguyuban tembang acapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon. Tradisi ini sudah menjadi tradisi rutin setiap dua minggu satu kali dilaksanakan. Adapun batasan waktu yang ditentukan oleh peneliti yaitu mulai tahun 1990 awal mula berdirinya paguyuban tembang macapat, sampai pada tahun 2019, pada tahun 2019 paguyuban tembang macapat mengalami kemunduran yang disebabkan berkurangnya anggota paguyuban dan sedikit yang berminat untuk tetap membacakan tembang macapat.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu pertimbangan dalam mencari data dengan menggunakan dua data yaitu data primer, dan data skunder.

1. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Disini yang dijadikan sampel adalah bapak Eksan Saeran selaku ketua paguyuban tembang macapat, bapak Wahyudi, Katijo selaku anggota. Data yang diperoleh didalam data ini adalah tentang sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat dan juga perkembangannya dari tahun 1990-2019.

2. Sumber skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti dokumen, buku, jurnal dan yang lainnya.

D. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilalui oleh para sejarawan untuk mengumpulkan sumber. Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik sumber primer maupun skunder yang relevan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan sumber skunder yang didapat dari berbagai literatur, baik yang berupa buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian relevan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan sumber dari perpustakaan pusat IAIN Jember, buku yang saya peroleh ialah buku yang berjudul, islam jawa sufisme dalam etika dan tradisi, islam jawa kesalehan normatif versus kebatinan, teori organisasi dan pengorganisasian, komitmen pada perubahan organisasi, organisasi dan motifasi, perilaku organisasi. Buku yang saya peroleh dari Perpustakaan Banyuwangi ialah buku yang berjudul Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur, dan berbagai jurnal yang saya dapatkan salah satunya ialah jurnal JANTRA jurnal Sejarah dan Budaya (Vol. II, No. 4, Desember 2007), Fasilitas Wisata Budaya Osing di Desa Kemiren Banyuwangi, (jurnal e dimensi arsitektur Vol. II, No. 1, 2014). skripsi, dan juga naskah tembang macapat sejak tahun 1990 yang telah ditulis oleh sekelompok paguyuban yang ada di Desa Kalibaru Kulon., Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Dan ada juga Dokumen yang di dalamnya terdapat bagian yang sangat penting dari paguyuban tembang macapat,

mulai dari susunan anggota yang terdiri dari beberapa orang yang didalamnya terdapat ketua paguyuban yaitu bapak Ki. Anom Suwoto dan wakilnya bapak Iksan Saeran. Hal ini dalam bentuk dokumen, daftar anggota organisasi, dokumen mulai dari susunan anggota yang terdiri dari beberapa orang yang didalamnya terdapat ketua paguyuban yaitu bapak Ki. Anom Suwoto dan wakilnya bapak Iksan Saeran. Hal ini dalam bentuk dokumen, daftar anggota organisasi.

Sumber lisan merupakan sumber primer yang disampaikan oleh pelaku sejarah dan diperkuat oleh saksi mata. Sumber yang diperoleh oleh peneliti yaitu mewawancarai langsung kepada penulis dan selaku wakil paguyuban tembang macapat yaitu ketua dari paguyuban bapak Eksan Saeran, dalam beberapa perbincangan mengenai awal mula berdirinya paguyuban tembang macapat, dan macam-macam tembang macapat ada berapa dan juga generasi penerus dari paguyuban tersebut yang terjadi pada tahun 1990 yang sampai saat ini masih aktif di paguyuban.

E. Verifikasi : Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan langkah ke dua yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan sumber yang akurat dan baik dengan cara membandingkan sumber yang sudah diperoleh dan kemudian dibandingkan dengan data yang paling teruji keabsahannya. Penulis melakukan kritik sumber melalui dua cara yaitu dengan kritik intern, dan kritik ekstren. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan

keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan kedua teknik verifikasi tersebut.²⁴ yang pertama yaitu:

a. Kritik Intern

Saat peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, maka peneliti melakukan penyeleksian dari segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan agar sumber yang didapat dapat teruji kelayakannya atau kredibilitas sumber. Dokumen yang diteliti berupa dokumen tertulis yang mana dokumen tersebut memang benar-benar asli dan ditulis pada tahun 1990 oleh sekelompok orang yang terdapat dalam paguyuban tersebut dengan berdiskusi bersama dan melewati proses yang cukup lama, mulai dari penulisan yang benar-benar harus di tulis secara rapi dan berbahasa jawa. Kalimatnya berupa penafsiran dari isi kandungan al-quran yang diterjemahkan kedalam bahasa jawa. sumber itu dibuat pada tanggal 25 mei 1990 dan dibuat di Kalibaru yang bertepatan di SMP 1 Kalibaru. Yang dibuat oleh ketua paguyuban dan anggotanya yang lain. Dari dokumen tersebut sudah bisa kita lihat bahwa dokumen tersebut mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah,²⁵ yang mana data tersebut sudah benar-benar ditulis sejak awal mula paguyuban itu terbentuk.

²⁴ Ibid, 68.

²⁵ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta, Prenanda Media Group, 2014), 223.

b. Kritik ekstern

Peneliti melakukan kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber dilakukan dengan mengecek tanggal penerbitan dokumen, dokumen tersebut diterbitkan pada tanggal 25 Mei 1990, setelah itu peneliti melakukan pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta, buku yang ditulis sebagai dokumen tersebut memang benar-benar asli karena pada tahun 1990 pada waktu itu, paguyuban tersebut mengetik dokumen dengan menggunakan mesin ketik seperti halnya orang dulu. Dan tinta yang di pakai memang benar-benar menggunakan tinta mesin pada zaman dulu. Sangat berbeda dengan ketikan yang dihasilkan dari ketikan komputer dan lain sebagainya.

Penulisan yang ada di dokumen tersebut merupakan tulisan yang benar-benar ditulis pada waktu itu dengan menggunakan mesin ketik dan tidak ada unsur fotokopi dokumen. Dokumen yang ditulis pada tahun 1990 sampai saat ini masih tetap terjaga dan terawat dan tidak mengalami perubahan terhadap dokumen tersebut.

F. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ke tiga yang harus dilalui oleh para sejarawan dalam mencari sumber. Peneliti melihat kembali atau menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. mengenai sumber-sumber yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan

juga fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Interpretasi merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah teori kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Setelah data penelitian ini diperoleh dari pustaka dan wawancara maka dipergunakanlah teori sosial untuk melukiskan secara utuh dan kronologis mengenai paguyuban tembang macapat.

Peneliti telah menemukan beberapa sumber yang telah diteliti mulai dari sumber-sumber yang berasal dari buku dan juga teori-teori yang telah digunakan dengan menggunakan sumber buku dan juga jurnal yang mana didalam penjelasan tersebut menjelaskan paguyuban merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh orang yang memiliki tujuan yang sama dan ingin mewujudkan tujuan tersebut dengan bersama-sama, dan dilalam sumber jurnal juga dijelaskan beberapa penjelasan mengenai tembang macapat yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang sudah diteliti dan kemudian dijadikan suatu karya yang isinya sama-sama menjelaskan tembang macapat. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.²⁶

Peneliti juga mengetahui faktor-faktor terbentuknya paguyuban tembang macapat, paguyuban tersebut dibentuk karena ingin mewedahi

²⁶ Ibid, 74.

orang-orang yang menyukai seni tembang macapat dan juga agar tetap terjaga kebudayaan yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang, dengan seiring pergeseran waktu maka tembang macapat akan tergeser oleh seni-seni yang lebih modern, jadi faktor terbentuknya paguyuban tembang macapat tersebut dikarenakan ingin tetap menjaga seni yang memang sudah turun temurun dari nenek moyang.

G. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir yang harus dilalui oleh para sejarawan, yang berarti dalam hal ini peneliti menyusun peristiwa sejarah, mulai dari menulis kembali atau pemaparan hasil penelitian berdasarkan data-data yang penulis peroleh, berdasarkan analisis kritis terhadap kejadian masa lalu yang mengutamakan aspek kronologisnya untuk mempermudah pembaca agar tidak kebingungan dengan susunan proposal yang dibuat. Penulis akan memaparkan hasil penelitian sejarah sesuai fakta yang diperoleh. Penulis akan menuliskan dari proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).²⁷

Peneliti telah menemukan topik pembahasan dengan tema paguyuban tembang macapat yang berada di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi yang telah dibentuk dan disahkan pada tanggal 25 Mei 1990. Paguyuban dibentuk karena ingin tetap melestarikan seni peninggalan nenek moyang. Yang mana tembang

²⁷ Ibid, 76.

macapat ini merupakan peninggalan salah satu wali songo yaitu sunan kalijaga yang merupakan salah satu cara pada zaman dahulu untuk menyebarkan islam dengan menggunakan tembang macapat untuk memikat orang non mulim agar masuk islam. Tembang macapat merupakan puisi jawa, yang terdiri dari sebelas tembang yaitu terdiri dari maskumambang, mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, gambuh, dhandanggula, durma, pangkur, megatruh, pocung.

H. Tahap-tahap penelitian.

Tahap-tahap yang digunakan oleh peneliti dalam membahas objek kajian yang bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data hasil penelitian dengan baik.

- a. Pra lapangan, dalam hal ini pra lapangan merupakan hal yang disebut turun langsung ke lapangan, namun sebelum melakukan observasi ke lapangan, peneliti membuat proposal sebagai rancangan awal yang akan dilakukan dalam tahap kegiatan penelitian.
- b. Kegiatan lapangan, dalam hal ini kegiatan lapangan merupakan kegiatan yang peneliti turun langsung ke lokasi pada tanggal 12 desember peneliti langsung turun ke lapangan untuk menyerahkan surat izin penelitian, pada tanggal 08 february sampai tanggal 07 april peneliti langsung mengamati di lapangan dengan ketua paguyuban tembang macapat, dengan anggota paguyuban, masyarakat dan juga tokoh masyarakat setempat, untuk mengumpulkan data-data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Monografi Desa Kalibaru Kulon

Desa Kalibaru Kulon berada di wilayah Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, Desa ini memiliki luas 447.35 Hektar, yang berada pada titik Kordinat Bujur 113.986958 dan Kordinat Lintang berada pada titik -8.273055 yang berada pada ketinggian diatas permukaan laut 428 Meter dan termasuk pada Desa terluas diantara Desa lain yang berada pada Kecamatan Kalibaru, secara topografi terletak pada sebelah barat Kabupaten Banyuwangi yang berkarakteristik dataran Tinggi. Desa Kalibaru Kulon merupakan Desa dari beberapa Desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi, yang masih tergolong dalam Desa berkembang yang memiliki beberapa lembaga-lembaga keagamaan maupun sosial masyarakat yang bisa menunjang kemajuan berfikir masyarakat seperti sekolah-sekolah yang ada di Desa, diantaranya adalah sekolah-sekolah, TPQ, dan TK, selain sekolah-sekolah ada juga Masjid dan juga Musholla-Mhusholla kecil yang ada di sekitar lingkungan pemukiman masyarakat.

Data yang diperoleh sejak tahun 2018 bahwa jumlah penduduk di Desa Kalibaru Kulon mencapai angka 7520 semua sudah terhitung dari masyarakat penduduk tetap dan juga pendatang. Penduduk laki-laki mencapai angka 3686 sedangkan penduduk wanita menjapai angka

3864²⁸ secara penghasilan, penduduk Desa Kalibaru Kulon sebanyak 1072 petani, dan 1540 pedagang, 358 pegawai, dan sisanya pekerjaan yang lain dan juga yang pengangguran.

Dari jumlah penduduk diatas, berdasarkan mata pencaharian yang berhubungan dengan jumlah yang mengikuti kegiatan paguyuban tembang macapat ialah rata-rata dari semua golongan, mulai dari petani, pedagang dan pegawai sama-sama berbaur dan saling melengkapi dan mewujudkan cita-cita paguyuban tembang macapat. Dari banyaknya penduduk yang ada di Desa Kalibaru Kulon tersebut merupakan salah satu faktor penunjang untuk perkembangan dan kemajuan di Desa Kalibaru Kulon yang di dukung dengan adanya sarana dan prasarana yang ada seperti halnya sosial, ekonomi masyarakat dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perekonomian Masyarakat Kalibaru Kulon

Desa Kalibaru Kulon secara administrasi merupakan salah satu Desa yang di padati dengan adanya ribuan Masyarakat yang mencapai angka 7000 ke atas, dengan jumlah penduduk yang banyak dan merupakan sebagian besar bekerja sebagai petani, pedagang dan lain sebagainya. Swadaya masyarakat Desa Kalibaru Kulon sangatlah tinggi yang ditunjukkan dengan adanya pembangunan dan prasarana yang lainnya.²⁹

Seperti halnya gang-gang rumah kecil yang di paping, dan adanya pasar yang cukup memadai, mulai dari pagi jam 03.00 adanya pasar pagi yaitu pasar sayur, dan juga adanya pasar yang menjual

²⁸ Kecamatan Kalibaru dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Banyuwangi, (CV. Anugrah Setia Abadai), 17.

²⁹ wawancara dengan bapak Sulis di Balai Desa Kalibaru Kulon, pada tanggal 10 Maret 2020.

pakaian dan yang lainnya. Kemandirian warga Desa Kalibaru Kulon dibuktikannya dengan adanya lahan pertanian yang sangat luas dan juga pasar yang cukup memadai sehingga dengan adanya hal tersebut dapat membantu tumbuh kembangnya perekonomian yang ada di Desa Kalibaru Kulon. Sebagian petani membuat pupuk organik sendiri yang bertujuan untuk menghemat dan juga tetap menjaga kesehatan tanaman, sehingga tanaman bisa tumbuh subur tanpa adanya bahan kimia yang digunakan, dan juga menjaga kualitas tanaman dengan baik.

3. Kehidupan Keagamaan Desa Kalibaru Kulon

Agama merupakan pedoman hidup dalam kehidupan manusia. Agama merupakan alat pengendali manusia dari perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan. Masyarakat Desa Kalibaru Kulon mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam berkembang baik di Desa Kalibaru Kulon yang dapat kita lihat dengan adanya banyak bangunan-bangunan Masjid dan Musholla yang ada. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat Desa Kalibaru Kulon memeluk Agama Islam, tetapi juga menganut agama lain seperti halnya Kristen, Katolik dan Budha. Jika dihitung dengan menggunakan persentase masyarakat yang menganut agama Islam sebanyak 90% dan yang menganut agama kristen, Katolik dan Budha sebanyak 10%. Dari perhitungan persentase tersebut sudah bisa kita lihat bahwa agama mayoritas adalah

agama Islam dan agama minoritas adalah agama Kristen, Katolik, dan Buddha.

Adanya kesenian tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon merupakan salah satu pendukung dan juga pembantu dalam islamisasi masyarakat di Desa Kalibaru Kulon, hal tersebut terjadi dikarenakan tembang macapat merupakan tembang yang berisikan wejangan-wejangan Islami di dalam isi tembang juga dijelaskan bahwa masyarakat harus senantiasa taat kepada Allah, dan harus menjalankan ibadah yang 5 waktu, hal tersebut yang menjadikan pendukung dengan adanya paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon.

4. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam lapisan masyarakat. Dalam pendidikan dikenal dengan sebuah proses yang disebut dengan belajar. Melalui belajar maka akan menghasilkan suatu hal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi suatu hal yang bisa dilakukan dan dikerjakan, dari yang awalnya tidak terampil dan bisa menjadi terampil. Hal tersebut dilakukan demi mewujudkan tujuan bangsa yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan merupakan tanggung jawab dalam diri seseorang yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini, karena pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, melainkan dari lingkungan dan juga lebih-lebih dari orang tua

karena orang tua merupakan Madrasah pertama bagi anak-anaknya, selain itu masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap proses belajar anak sejak dini.

Banyak sistem yang sudah diperkenalkan kepada masyarakat, dengan harapan dan tujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya suatu pendidikan. Hal tersebut juga terjadi di Desa Kalibaru Kulon, yang dimulai dari PAUD, RA, yang merupakan pendidikan pertama tingkat formal yang dipergunakan untuk anak-anak usia dini, balita, taman kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan formal dimana anak-anak sudah mulai mendapatkan ilmu secara sederhana, baik secara keterampilan membaca, menulis, menggambar, menari, menyanyi, dan banyak juga keterampilan-keterampilan yang lainnya. Masyarakat banyak yang memilih langsung langsung menyekolahkan anak-anak pada tingkat TK. Hal tersebut dilakukan dikarenakan tingkat PAUD merupakan tingkat yang masih belum begitu penting untuk anak usia dini belajar menulis dan yang lainnya, karena pada tingkat PAUD anak-anak masih lebih banyak bermain dari pada belajar. Tingkat penghasilan orang tua juga menjadi faktor untuk menyekolahkan anak pada tingkat PAUD.

Masyarakat Desa Kalibaru Kulon banyak memiliki kesadaran yang sangat baik terhadap fungsi dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini dibuktikan dari banyaknya warga Desa Kalibaru Kulon yang melanjutkan anak-anaknya pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK dan juga

ke tingkat perguruan tinggi. Walaupun penduduk Desa Kalibaru Kulon berpotensi sebagai petani dan pedagang, namun mereka sangat paham akan pentingnya pendidikan sehingga ingin memberikan pendidikan yang lebih layak untuk putra dan putrinya. Namun demikian tidak jarang setelah lulus SMA/SMK banyak yang memilih untuk langsung bekerja demi membantu perekonomian keluarga.

5. Struktur Kepengurusan Paguyuban Tembang Macapat

a. Periode ke I Tahun 1990-2000

Tabel 4.1

No	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Muspika Kalibaru
2.	Penasehat	Hadi Sarjono
3.	Pembina	1. HMS Prianggono 2. Ludro Susena
4.	Ketua	Ki Anom Suwoto
5.	Wakil ketua	Iksan Saeran
6.	Sekretaris	Drs. Samsubur
7.	Bendahara	Misran
8.	Pembantu umum	1. Kasman 2. Setyohari Hanafi 3. Ali Supriyanto 4. Samsul Joyo.
9.	Anggota	1. Sujai 2. Partojatim 3. Katikan 4. Saimin 5. Muyono 6. Misiran 7. Misdi 8. Sudharto 9. Kusnan 10. Tasmiran 11. Suprawoko

b. Periode ke II Tahun (2000-2019)

Tabel 4.2

No	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Camat Kalibaru
2.	Penasehat	Kepala Desa Kalibaru Kulon
3.	Ketua	Iksan Saeran
4.	Wakil ketua	Saimin
5.	Sekretaris	Drs. Rachmad Wahyudi
6.	Bendahara	Teguh Supermono
7.	Hubungan Masyarakat	Antonius Supriyanto
8.	Perlengkapan dan peralatan	Rebo HD
9.	Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pardi 2. Mardjuki 3. Kulino 4. Eko 5. Herl 6. Katija 7. Jawul 8. Bandi 9. Suroso 10. Bambang 11. Parmo 12. Warno 13. Wahyuni

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Berdirinya Paguyuban Tembang Macapat Sebagai Sarana Islamisasi.

a. Islamisasi Blambangan

Pembahasan mengenai tempat asal lahir dan datangnya budaya, pun agama Islam ke Nusantara adalah suatu hal yang panjang, rumit, dan cukup sukar untuk dijelaskan. Wujud dari kesukaran tersebut diantaranya adalah jurang yang dalam antara

zaman Hindu-Jawa dengan zaman Islam. Bahwa seolah-olah peradaban Hindu-Jawa yang direpresentasikan Majapahit tiba-tiba lenyap, lantas berdiri peradaban Islam Demak. Kesukaran ini kian mulai mampu diurai, dengan adanya legenda-legenda terkenal mengenai orang-orang sakti pendatang maupun keturunannya, atau orang lokal yang memiliki jalur genealogi dengan elit penguasa lama yang telah memberai-beraikan agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, yang lantas populer dengan sebutan 'Wali Songo'.

Menurut Agus Sunyoto, wayang³⁰ merupakan alat yang digunakan oleh walisongo. Utamanya sunan Kalijaga dalam rangka memperkenalkan dan mengislamkan masyarakat Jawa. Tidak hanya wayang yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam, tetapi ada berbagai kesenian dan budaya yang lain yang juga dijadikan media penyebaran Islam. Adapun beberapa kesenian yang juga dijadikan media penyebaran Islam tersebut antara lain seni ukir, gamelan, dan seni suara seluk. Salah satu gending atau seni suara yang paling tersohor dan melekat di hati rakyat waktu itu sebagai media dakwah adalah tembang. Tembang yang digunakan oleh para wali bermacam-macam, adapun berbagai macam tembang karangan para wali diantaranya yaitu sunan Giri, memiliki karangan tembang cilik (sekar alit) jenis asmarandhana dan pucung. Sunan

³⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN, 2016), 267.

Kalijaga menciptakan karangan tembang cilik jenis dandhanggula. Sunan Bonang menciptakan karangan tembang cilik jenis dhurma. Sunan Kudus pencipta tembang cilik jenis maskumambang dan mijil. Sunan Drajat pencipta tembang cilik jenis pangkur. Sunan Muria pencipta tembang cilik jenis Sinom dan Khinanti.³¹

Lalu legenda yang acapkali terbit perihal penetrasi Islam di wilayah Banyuwangi adalah kisah Syeh Walilanang alias Molana Iskak/Maulana Ishaq, yang dituturkan sebagai ayah dari Joko Samudro alias Sunan Giri, salah satu dari sembilan orang suci atau wali penyebar Islam di tanah Jawa. Dikisahkan bahwa Dewi Sekardalu/Sekardadu, putri penguasa Blambangan, menderita sakit yang tak kunjung sembuh, sehingga diadakanlah sayembara; barang siapa yang sanggup menyembuhkan penyakit putri, akan diambil menantu raja. Ada tafsir bahwa penyakit yang kemudian berhasil disembuhkan oleh Walilanang adalah ‘kekafiran’, dalam arti penyakit sang putri dapat disembuhkan oleh seorang yang dekat dengan Tuhan (makna leksikal wali adalah kekasih, maka frase waliyullah bermakna kekasih atau orang yang dekat dengan Allah). Manakala sang wali pergi, maka segera saja wabah penyakit agama lama/kekafiran tersebut kambuh kembali. Legenda ini, secara tersirat hendak memberikan pengertian bahwa Islamisasi pada masa tersebut menemui jalan.

³¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN, 2016), 373.

Dapat diperkirakan bahwa Islam telah masuk ke wilayah Blambangan pada tahun 1546 M, yaitu pada saat Demak berada di bawah kekuasaan Sultan Trenggono. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kronologi tersebut menunjukkan waktu pendudukan Demak terhadap Panarukan setelah jauh lebih dulu menaklukkan Pasuruan. Dan perlu diingat pula bahwa pada tahun itu Sultan Trenggono pun meninggal di Panarukan. Oleh karena itu kecil kemungkinannya Blambangan dapat ditaklukkan pada saat itu. Berkaitan dengan minimnya data arkeologi yang berkaitan dengan sosialisasi Islam di wilayah Banyuwangi, beberapa tempat yang diduga memiliki nilai historis justru menunjukkan kronologi yang lebih tua dengan peninggalan-peninggalan sebelum masa Islam (masa Klasik) yang berlatar belakang agama yang berbeda, seperti di Alas Purwo, Tembokrejo, dan Umpak Songo. Sementara itu data arkeologi Islam menunjukkan kronologi yang jauh lebih muda daripada pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli sejarah. Data arkeologi Islam tersebut berupa sebuah naskah alqur'an kuno tulisan tangan dengan kolofon yang menunjukan angka tahun 1806 M.

Pada masa Mataram Islam, Banyuwangi merupakan daerah kabupaten, sebagai Bupati pertama adalah Wiraguna I (Mas Alit) yang berkuasa pada tahun 1773 – 1782. Nama Wiraguna dan Pangeran Alit juga terdapat di Kerajaan Mataram Islam, yaitu salah seorang putera Raja Mataram yang merupakan saudara kandung

Sultan Amangkurat I, yang pernah melakukan pemberontakan terhadap istana pada tahun 1647 M. Apakah ada keterkaitan antara nama Wiraguna sebagai bupati I di Banyuwangi dengan Wiraguna sebagai keluarga istana Mataram Islam? Sedangkan Sultan Agung, pada tahun 1639 M telah berhasil menaklukkan Blambangan dengan sepenuhnya. Strategi sosialisasi Islam di Jawa pada umumnya tidak terlepas dari strategi dakwah Islam yang dilakukan oleh para tokoh penyebar Islam, sehingga mereka dapat melakukan dakwah secara langsung kepada raja dan keluarganya, mendirikan masjid, mendidik kader ulama, serta pendekatan-pendekatan sosial yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.³²

Sementara, karya akademik mengenai Islamisasi di ujung timur Pulau Jawa secara umum, yang ditulis De Graaf dan Pigeaud, menggambarkan bahwa Islamisasi di wilayah ini sejatinya tidak terbaca jika menempatkan para pendakwah dan misi agama sebagai penentu. Justru faktor ekonomi yang mewujud dalam aktivitas perdagangan dan ekspansi kekuatan-kekuatan lokal lah yang lantas ditunggangi proses penyebaran Islam. Margana melanjutkan, bahwa bukan hanya tidak serupa dengan wilayah di sekitarnya, Banyuwangi dapat digolongkan sebagai wilayah Islamisasi yang paling akhir di tanah Jawa. Bukannya roh atau spirit juang melawan kolonialisme, Islam dan Islamisasi dari Jawa dan Madura justru

³² Masyhudi, *Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa*, Edisi 1, Mei 2007, 55.

memainkan peran sentral dalam ekspansi Belanda di wilayah ini. Hal ini tentu saja menarik, mengingat masyarakat bahkan sampai sekarang, sangat berterimakasih pada Islam. Berikut institusi yang dilekatkan dengan corak Islam, pesantren, ulama, haji, santri, dan sebagainya dengan menempatkannya sebagai pelopor perlawanan terhadap kolonialisme bangsa Barat

Islamisasi awal di Banyuwangi menempuh dua penjurur, yakni dari bawah yang tokohnya adalah masyarakat jelata, serta dari atas yakni kelas elit penguasa sebagai agennya. Kategori pertama, di antaranya dibuktikan dengan adanya catatan Kompeni mengenai desa Islam yang bernama Pagon, sebuah satuan kampung di dekat kota, ibu kota lama Blambangan yang dibakar dan penduduknya dibunuh sebagai eksekusi mundurnya prajurit Kompeni dalam pertempuran pertama melawan pasukan Agong Wilis pada 18 Februari 1768. Adanya makam muslim kuno, seperti yang ada di daerah Wongsorejo dari abad ke-15 serta makam seorang tokoh bernama Datuk Ibrahim di Lateng yang dipercaya berasal dari Palembang dan hidup pada abad ke-18 juga turut menjadi bukti Islamisasi gugus bawah. Berdasarkan keterangan tutur dari Bapak Suhalik, para santri kelana, orang-orang perantean (tahanan atau

buangan politik),³³ para pedagang, dan migran lainnya termasuk dalam kategori ini.

Kelompok kedua, meliputi ekspansi politik yang dilakukan baik oleh kekuatan lokal seperti Mataram, kekuatan Kompeni Belanda, serta konversi kepada Islam dari para elit istana Blambangan. Mataram yang sejak masa pemerintahan Sultan Agung mencoba menjajah Blambangan, tidak sanggup secara paripurna menaklukkannya. Sementara Kompeni dengan sumber daya yang lebih baik, mampu menancapkan hegemoni sekaligus menerapkan kebijakan Islamisasi atas Blambangan. Adapun di antara deretan nama kalangan istana yang dapat ditempatkan dalam rantai Islamisasi gugus atas adalah Pangeran Adipati Mancanapura atau Pangeran Macan Putih (memerintah 1691-1698), yang dalam pelariannya dari usaha kudeta dari kedua kemenakannya Mas Purba dan Mas Patih, putra Pangeran Adipati Sasranagara ke Pasuruan diberitakan telah beralih pada agama Islam. Kemudian kisah Pangeran Adipati Danuningrat/Mangkuningrat/Pangeran Pati (memerintah 1736-1763) yang dibunuh di Seseh Bali, dan mayatnya bukannya dibakar melainkan dikubur. Juru kunci dari makam tersebut sampai sekarang, meskipun beragama Hindu, namun tidak mengonsumsi daging babi. Selain itu, karakteristik Islami dalam makam, seperti tulisan Arab di batu nisan dan orientasi arah hadap,

³³ Arif Subekti, *Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII—XX*, Vol. 2, Nomor 1, Januari - Juni 2017, 7.

makin memperkuat keyakinan bahwa Danuningrat tertarik atau sudah masuk agama Islam.

Hingga abad ke-18, bagian barat Blambangan sudah mulai menerima Islam, namun bagian timurnya masih memeluk agama Hindu. Kedua wilayah ini kemudian dipisahkan secara administratif oleh penguasa kolonial, dengan batas-batas alamiah, yakni Gunung Raung yang memanjang dari Sentong (Bondowoso) di utara hingga ke pantai selatan. Alasan otoritas kolonial dalam reorganisasi administratif tersebut, terutama adalah kepentingan suksesi kepemimpinan. Segregasi agama antara Blambangan bagian barat dan timur, dinilai menentukan tiap-tiap karakteristik kultural: Islamnya penduduk Blambangan Barat dikaitkan dengan sikap mereka yang lebih mudah diatur dan setia pada kompeni, berbanding terbalik dengan penduduk Blambangan Timur yang Hindu sehingga bertabiat liar, atau berpotensi memberontak.

Blambangan memang telah menjadi benteng pertahanan dari ekspansi kekuatan kolonial serta Islamisasi, bagi Bali dan Hindu. Islamisasi awal penduduk Blambangan, dalam penelitian Margana menyimpulkan bahwa kolaborasi antara kekuatan Islam Jawa yakni Sunan, Sultan serta Panembahan Madura dengan penguasa kolonial dalam rangka menciptakan hegemoni politik di bumi Blambangan, telah berhasil mengeliminasi elemen Hindu-Bali. Kesimpulan bahwa Islamisasi menunggangi ekspansi politik kolonial, yang

‘kafir’ tentu menyentak narasi populer, bahwa Islamisasi Blambangan adalah hasil usaha dakwah oleh para wali, atau penaklukan oleh Mataram Islam, maupun hubungan perdagangan dengan orang-orang asing muslim.

Namun demikian, Islamisasi di Banyuwangi dalam arti sempit, berupa konversi agama khususnya bagi ‘penduduk asli’, tidak pernah terjadi hingga setelah pembunuhan beberapa perwira tinggi militer di Jakarta tahun 1965. Hingga masa ini pula, setidaknya polarisasi dan politisasi masyarakat berdasarkan dan terhadap Islam, mencapai titik dinamikanya yang tinggi. Orang-orang Jawa pendatang dengan persebaran yang sangat tinggi di hampir seluruh dataran rendah, membawa serta pengaruh baik ke Jawa-an maupun keislamannya. Selanjutnya orang-orang Madura sebagai pendatang kedua terbanyak setelah wong kulonan di Banyuwangi, lebih menampakkan karakter Islam pesisir, sebagaimana wilayah-wilayah kantung etnis Madura di ujung timur Jawa. Sementara orang-orang Osing, sebagai ‘penduduk asli’ memiliki kenangan dan cara pandang atas Islam sebagai bagian dari budaya luar yang memberi pengaruh atas mereka, oleh karenanya wajar diwujudkan dalam ritual-ritual sinkretis. Di ujung barat Banyuwangi terdapat desa yang tetap menjalankan ritual-ritual keislaman yang sampai sekarang tetap dilaksanakan salah satu terdapat di Desa Kalibaru Kulon yang terdapat pelestarian tembang

macapat yang dilakukan secara rutin dengan tujuan untuk tetap melestarikan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang dalam menyebarkan islam di tanah jawa. desa Kalibaru Kulon ini melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang dengan cara tetap melakukan kegiatan rutin tembang macapat sebagai alat untuk menyebarkan Islam di Desa Kalibaru Kulon dan juga untuk daerah lainnya.

b. Sejarah Berdirinya Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi tahun 1990.

Ketika berbicara mengenai sejarah maka ada asal-muasal mengapa didirikan sebuah paguyuban yang berada di desa Kalibaru Kulon, yang sebelumnya belum pernah ada suatu paguyuban tembang macapat di Desa ini. Paguyuban sendiri merupakan sebagai perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya. Dari situ sudah bisa di lihat bahwa paguyuban merupakan kumpulan sebagian orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan ingin mewujudkannya secara bersama-sama, untuk mencapai tujuan yang jelas dan terperinci.

Sebelum masuk dalam sejarah perkembangan, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan kumpulan individu yang

memiliki kesadaran bersama untuk mewujudkan impian bersama sehingga dalam kehidupan manusia terbentuk kelompok sosial, karena makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. manusia yang hidup secara berkelompok selanjutnya akan menciptakan kesepakatan bersama sehingga mereka memiliki sebuah ikatan.³⁴ Adanya sebuah ikatan maka kelompok tersebut akan saling membutuhkan satu sama lain sehingga terciptanya kelompok sosial yang saling menguntungkan. Suatu kelompok sosial dapat terbentuk karena manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dalam kelompok. Kelompok sosial terbentuk berdasarkan adanya suatu kesamaan kepentingan. Lazimnya ini dikenal dengan Organisasi.

Menurut Ernest Dale Organisasi adalah³⁵ suatu proses perencanaan. Ini bertalian dengan hal menyusun, mengembangkan dan memelihara suatu struktur atau pola hubungan-hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu badan usaha. Paguyuban merupakan kelompok masyarakat dalam kehidupan yang dijalani bersama sehingga akan mengalami hubungan antar sesama anggota yang alami. Oleh karena proses kehidupan yang dijalannya sangat murni dan alamiah, tentunya ini akan memberikan hubungan yang kekal dan bertahan.

³⁴ Farid Rahmawati, Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Karanganom, Cempaka Putih, 2019), 46.

³⁵ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2000), 25.

Menurut French dalam pengembangan organisasi menekankan pengembangan tim. Dalam hal ini ditekankan kelompok kerja kecil, dan diupayakan untuk memanfaatkan energi yang inharen dengan kelompok-kelompok tersebut. andaikata kita ingin memperbaiki sebuah organisasi secara total, kita harus mengupayakan agar mengawalinya dengan skala yang lebih kecil.³⁶

Creemers dan Reynolds menyimpulkan bahwa³⁷ bahwa budaya organisasi adalah keseluruhan norma, nilai, keyakinan, dan asumsi yang dimiliki oleh anggota di dalam organisasi.

Paguyuban juga bisa disebutkan suatu organisasi yang dibangun oleh golongan masyarakat dengan tujuan yang sama dan ingin mewujudkan suatu tujuan. Dalam organisasi ada visi dan misi yang harus dicapai paguyuban merupakan perkumpulan dari bagian masyarakat yang memiliki hubungan komunikasi yang erat sehingga terciptanya suatu interaksi sosial dan hubungan sosial dengan sesama manusia.

“Langsung saja, awal mula adanya paguyuban tembang macapat di desa Kalibaru Kulon yaitu dilatar belakang dengan adanya kekhawatiran para sekelompok orang yang mencintai seni dan memiliki cita-cita sama dan juga suka nembang macapat jawi, maka diadakanlah musyawarah antara orang-orang pencinta seni tersebut diantaranya yaitu bapak Anom Suwoto, bapak Iksan Saeran, bapak Prianggono, bapak Samsibur, dan bapak Sarjono. Diantara orang lima tersebut bermusyawarah ingin membangun sebuah paguyuban yang mana didalamnya berisikan orang-orang pencinta seni tembang macapat tersebut, dan kebetulan bapak Anom

³⁶ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 2007), 208.

³⁷ Hendyat Soetopo, *Prilaku Organisasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 124.

Suwoto merupakan lulusan aksara jawa di Jogja, sehingga beliau sangat mendukung jika paguyuban tersebut dibentuk, mengingat isi tembang macapat tersebut berisikan nasihat-nasihat atau petuwah-petuah orang mulai dari lahir hingga wafat. Tembang macapat sendiri merupakan suatu peninggalan warisan dari para wali yang harus tetap dilestarikan ujar bapak Anom Suwoto ketika musyawarah dilangsungkan.³⁸

Setelah semuanya dimusyawarahkan maka disepakati untuk mencari anggota yang juga mencintai seni, sehingga mereka juga faham apa yang dinamakan tembang macapat, tidak hanya sekedar membacakan puisi jawa saja, akan tetapi mereka dapat memahami dari isi tembang macapat sendiri.

“ Setelah menemukan banyak anggota yang juga mencintai seni maka timbullah inisiatif untuk membangun suatu paguyuban di desa Kalibaru Kulon tersebut. tepatnya pada hari selasa malam rabu, 15 mei 1990 yang telah diselenggarakan pada jam 22.00 wib di ruang karawitan jawa SMPN 1 Kalibaru telah terbentuk Paguyuban Seni Macapat Jawi kecamatan kalibaru dengan susunan pengurus yang sudah dibentuk di antaranya.³⁹”

Setelah terbentuknya struktur kepengurusan dan anggotanya sekalian, maka ketua pengurus paguyuban yaitu bapak Anom Suwoto meminta untuk bermusyawarah kembali kepada sebagian pengurus yang diantaranya ada bapak Anom Suwoto, bapak Iksan Saeran, bapak Prianggono, bapak Samsibur, bapak Sarjono, untuk mencari buku-buku yang akan dijadikan pedoman dalam pembacaan tembang macapat. Setelah musyawarah dilaksanakan maka sepakatliah buku yang akan digunakan yaitu dengan mencari

³⁸ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

³⁹ Arsip paguyuban tembang macapat jawi lestari Kalibaru Kulon, 25 Mei 1990.

buku-buku wedotomo, murangreih, songgorongowarsito. Setelah dipadukan antara buku-buku tersebut ternyata bukunya isinya sama, hanya saja beda kalimat tapi tujuannya sama yaitu mengagungkan islam.

Tembang macapat dulu yang mengarang adalah para wali utamanya sunan kalijaga yang tujuannya mengajak masyarakat Indonesia untuk memeluk agama islam, karena agama pada zaman dahulu tidak tertata dengan baik masih banyak yang memiliki faham animisme, dinamisme, hindu, budha, dan yang lainnya. Maka dari itu sunan kalijaga membuat tembang macapat yang bertujuan untuk merangkul rakyat Indonesia untuk memeluk islam. Karangan tembang macapat yang ditulis oleh para wali itu banyak sekali dan macam-macamnya ada 11 tembang macapat tersebut. dan isinya adalah tentang kandungan yang dalam al-quran yang diartikan ke dalam bahasa jawa.

Tembang macapat diartikan kedalam bahasa jawa yang bertujuan agar masyarakat Indonesia faham akan agam islam. Sunan Kalijaga dulu mengajarkan lafat lailahailallah dibahasakan dengan kata “lelo-lelo legung” yang artinya “gusti allah yang maha agung” dibahasakan seperti hal tersebut supaya masyarakat dulu mengerti dan faham ajaran agama islam dan mau emeluk agama islam. Sunan yang paling pinter diantara sunan-sunan yang lain

yaitu sunan kalijaga, yang bisa merayu masyarakat Indonesia untuk memeluk agama islam.

“Sampai sekarang agama islam mengikuti lingkungan yang artinya lingkungan seperti halnya orang yang meninggal biasanya diadakan slametan mulai dari wafatnya sampai tujuh harinya, seratus harinya bahkan sampai seribu harinya itu ada tradisi slametan. Tradisi ini ada karena mengikuti jejaknya nenek moyang kita, jika mengikuti al-quran dan hadist tidak ada tradisi slametan dan lain sebagainya hanya saja orang dahulu melakukan tradisi tersebut untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Maka islam mengikuti lingkungan seperti halnya tadi sudah mengikuti kebiasaan atau tradisi yang sudah ada. Didalam tembang ada kata “amenah ki jaman edan ewuh uyuh inkang budi” yang artinya suatu saat nanti akan ada zaman yang kurang bener yang mana jika kita tidak mengikuti zaman tersebut maka dijauhi teman jika mengikuti maka akan celaka.”⁴⁰

Setelah buku itu mereka dapatkan, maka diterjemahkanlah dari tulisan jawa kedalam tulisan bahasa seperti biasa akan tetapi tetap menggunakan bahasa jawa, agar yang membaca tidak kebingungan, itu salah satu tujuan mengapa harus diterjemahkan terlebih dahulu, karena mengingat anggota tidak banyak yang faham akan tulisan aksara jawa.

Setelah semuanya dimusyawarahkan dengan baik, maka dilanjutkan musyawarah dengan kegiatan rutinitas yang akan selalu dilaksanakan setiap minggu, atau setiap bulan. Bapak Anom Suwoto selaku ketua paguyuban menindak lanjuti mengenai kegiatan tersebut, musyawarah berlangsung ketika itu juga dan semuanya sepakat dengan diadakannya arisan secara bergantian disetiap rumah anggota maupun kepengurusan dengan sistem arisan

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

secara bergilir dan diadakan setiap dua minggu sekali, jika diadakan setiap satu minggu satu kali dirasa sangat cepat dan terlalu pendek jangka waktu dari arisan yang sebelumnya dan juga agar paguyuban tembang macapat juga tetap terjaga kekompakannya dan semangat dalam tetap menjaga paguyuban agar semakin jaya ke depannya, itu merupakan salah satu tujuan diadakannya kegiatan arisan tersebut.

Prosesi yang dilakukan dalam arisan paguyuban tembang macapat di dalam kegiatan tersebut terdiri dari berbagai rangkaian acara yang pertama diawali dengan pembukaan acara dengan melakukan tawasul terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca tembang pembuka sebelum membaca tembang macapat tersebut. tembang pembuka di antaranya sebagai berikut.

Setelah membaca tembang pembuka, dilanjutkan pembacaan 11 tembang macapat dari tembang mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, dhandanggula, gambuh, maskumambang, durma, pangkur, megatruh, pocung, adapun contoh teks tembang macapat yang berjudul asmorondono.

“ Padha netepana ugi, kabeh parentaing syara, terusna lahir batine, salat limang wektu uga, tan kena tininggala, sapa tinggal dadi kupur, yen misih remen neng praja.

Wiwitane badan iki, iya saking ing sarengat, anane manusa kiya, rukune islam lelima, tan kerja tininggal, pan iku parabot agung, mungguh uripe neng donya.

Kudu uga den lakoni, rukun lelima punika, apantosa kuwasane, ning aja tan linakwan, sapa tan ngalaksana, datan wurung nemu bebendu, mula padha estokena.

Parentahira hyang widdhi, kang dhawuh marang Nabiullah, ing dalil khadis enggone, aja padha sembrana, rasakna den krasa, dalil khadis rasanipun, dimene padhang tyasira.

Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira, uripe padha lan kebo, angur kebo dagingira, khalal lamun pinangan, yen manungsa dagingipun, pinangan pastine kharam.

Poma-poma wekas mami, anak putu aja lena, aja katungkul uripe, lan aja duwe kareman, banget paes neng dunya, siang dalu dipun emut, wong uripe manggih antaka.

Lawan aja angkuh bengis, lengus lanas calak lancang, langar ladak sumalonong, aja ngidak aja ngepak, lan aja siya-siya, aja jahil dhemen padu, lan aja para wadulan.

Kang kanggo ung masa iku, priyayi nom kang deng gulang, kaya kang wus muni kowe, kudu lumaku kajinan, para nora nganggo murwat, lunga mlaku kudhung sarung, lumaku den dhodhokana.

Ngadelaken satriyane, lamun ngatrah dinodokan, angangggoa jejeran, yen nyiat lumaku namur, aja ndodokaken manusia.

Iku poma dipuneling, kaki marang ptituturingwang, kang wus muni buri kuwe, yen ana ingkang nganggoa, cawang wong mblasar, saking nora ngrungu tutur, lebut tan dadi dandanan.

Barang gawe dipuneling, nganggoa tepa sarira, aparentah sebenere, aja ambak kumawawa, amrih denwedenana. Dene ta kang wus linuhung, nggone mengku marang bala.

Prih wedi sarta asih, nggone mengku marang bala, den weruhana gawene, den bias aminta-minta karyane wadyanira, ing salungguh-lungguhipun, ana karyane priyangga.

Sarta weruhan ing becik, gantungana ing patrapan, darapon pethel karyane, dimene aja sembrana, denya nglakoni karya, ywa dumeh asih sireku, yen leleda patrapana.

Iku uga dipun eling, kalamun mulyaning praja, mufati mring wong akeh, ing rina wengi tan pegat, nenedha mring pangeran, luluse kraton san prabu, miwah arjaning negara.

Iku wewalesing batin, mungguh wong suwiteng nata, ing lair setya tuhu, kalawan nyandhang ing krasa, badan datan nglenggana, ing siyang dalu pan katur, atur pati aripira.

Gumantung karsaning gusti, iku traping wadya setiya, nora kaya jaman mangke, yen wus antuk palungguhan, trape kaya wong dagang, tuna bathinipun, ing tyas datan pangrasa.”⁴¹

Setelah tembang dibacakan maka dibacakan dengan cara dilagukan, kemudian dibacakan Pada setiap bait tembang atau puisi tradisional memiliki baris kalimat yang disebut dengan istilah Gatra dan setiap Gatra memiliki sejumlah suku kata tertentu dan yang berakhir pada bunyi sajak akhir disebut sebagai guru lagu. Setelah semuanya dbacakan maka diakhiri dengan pembacaan doa.



IAIN JEMBER

⁴¹ Arsip paguyuban tembang macapat jawi lestari Kalibaru Kulon, 25 Mei 1990.

2. Perkembangan Paguyuban Tembang Macapat Dari Masa ke Masa

Dalam perjalanannya, paguyuban tembang macapat mengalami perkembangan dan tentu banyak sekali hambatan dan tantangan. Berikut ini merupakan penjabaran perkembangan paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, dari periode pertama hingga periode ke tiga.

a. Periode pertama (1990-2000)

Pada tahun 1990 paguyuban awal mula berdirinya paguyuban tembang macapat, paguyuban ini awal mula didirikan mengalami kemajuan yang sangat pesat dikarenakan anggotanya yang cukup banyak dan juga orang yang menyukai seni tembang macapat juga cukup banyak, dengan seiringnya waktu dari tahun ke tahun paguyuban semakin berkembang dan dikenal oleh banyak kalangan, dan kemudian banyak juga yang mengikuti kesenian tembang macapat ini, mulai dari kalangan remaja, sampai kalangan dewasa. Namun dalam paguyuban tembang macapat tersendiri ada anggota tetap dan non tetap, anggota tetap yaitu anggota yang mengikuti kegiatan rutin dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh paguyuban, anggota tidak tetap yaitu anggota yang hanya suka dengan mengikuti kegiatan seni tembang macapat namun tidak mengikuti secara rutin. Ketika ingin mengikuti kegiatan tersebut maka dipersilahkan untuk ikut, namun ketika tidak ingin hadir juga tidak dipermasalahkan.

Namun ketika anggota tetap tidak hadir maka, harus ada keterangan atau izin mengapa tidak melakukan kegiatan rutin. prosesi yang dilakukan dalam arisan paguyuban tembang macapat di dalam kegiatan tersebut terdiri dari berbagai rangkaian acara yang pertama diawali dengan pembukaan acara dengan melakukan tawasil terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca tembang pembuka, Setelah membaca tembang pembuka, dilanjutkan pembacaan 11 tembang macapat dari tembang mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, dhandanggula, gambuh, maskumambang, durma, pangkur, megatruh, pucung. Setelah tembang dibacakan maka dibacakan dengan cara dilagukan, kemudian dibacakan pada setiap bait tembang atau puisi tradisional memiliki baris kalimat yang disebut dengan istilah Gatra. Setiap Gatra memiliki sejumlah suku kata tertentu dan yang berakhir pada bunyi sajak akhir disebut sebagai guru lagu. Setelah semuanya dibacakan maka diakhiri dengan pembacaan doa.

Pada tahun 1993 kegiatan tembang macapat ada tambahan. Didalamnya seperti halnya tambahan anggota wanita untuk membacakan tembang macapat dengan lagu sinden, kemudian dengan seiring berjalannya waktu paguyuban terus berkembang dengan bertambahnya anggota non tetap, alasan mereka untuk bergabung ke grup paguyuban tembang macapat dikarenakan

karena tembang macapat merupakan kesenian yang unik dan jarang ditemukan di daerah-daerah lainnya.

Pada tahun 1994 setelah sekian lama paguyuban berkembang secara pesat dengan bertambahnya anggota maka ketua paguyuban tembang macapat memiliki ide bagaimana jika kegiatan paguyuban tembang macapat ditambahkan dengan alat musik gamelan agar lebih menarik. Setelah dilakukannya musyawarah bersama semua pengurus dan anggota tetap paguyuban tembang macapat maka ditetapkanlah bahwa kegiatan pembacaan tembang macapat di setiap kegiatan berlangsung akan ditambahkan alat musik gamelan untuk pemula yang tujuannya agar para pencita seni paguyuban tembang macapat semakin semangat untuk melakukan latihan, maupun melakukan kegiatan yang sudah dilaksanakan secara rutin. Setelah adanya tambahan alat musik gamelan yang merupakan suatu pendukung dan nilai positif bagi paguyuban untuk menarik masyarakat bergabung ke paguyuban tembang macapat, adanya alat musik gamelan juga memberikan keindahan dalam setiap pembacaan tembang macapat. Sehingga yang membaca dan yang mendengarkan ikut meresapi makna yang terkandung dalam teks tembang macapat tersebut, dan juga bisa menghayati di setiap bait lagu yang telah dibacakan.

Pada tahun 1995 paguyuban-paguyuban sudah banyak dikenal oleh masyarakat di Desa Kalibaru Kulon maupun di desa-

desa lainnya, kemudian paguyuban terus berkembang dan diundang oleh banyak kalangan masyarakat yang memiliki hajatan, misal hitanan, pernikahan, dan lain-lain. Maka paguyuban tembang macapat di undang ke rumah masyarakat sekitar untuk mengisi acara tersebut dengan membacakan tembang macapat dan diartikan juga ke dalam bahasa indonesia, agar masyarakat yang masih belum faham bahasa jawa juga paham akan arti dan makna dari tembang macapat, sehingga masyarakat faham betapa indahnya makna dari setiap kata yang dimiliki dalam tembang macapat. Awal mulanya paguyuban diundang ke rumah-rumah warga hanya datang dan membacakan tembang macapat yang telah ada dan hanya membawa alat musik yang sederhana tanpa banyak alat musik yang digunakan. Diawal, para penembang menggunakan kostum yang biasa saja dan yang lebih penting adalah sopan. Kemudian ketua paguyuban memiliki inisiatif untuk melakukan pembahasan mengenai kostum ketika pertemuan rutin dilaksanakan. Setelah pertemuan rutin terlaksanakan kemudian ketua mengusulkan bagaimana jika paguyuban tembang macapat diadakan pembuatan seragam.

“Jika tidak memiliki seragam maka nilai keindahan dari suatu paguyuban tembang macapat akan berkurang, dan akan dianggap biasa saja. Jadi perlu cara-cara yang arif untuk melakukan pengembangan, sehingga para anggota mampu menerima dengan baik.” Ujar bapak Anom Suwoto ketika pertemuan rutin. Setelah semuanya sepakat untuk pembuatan seragam maka ada usulan lagi, bagaimana jika seragam paguyuban tembang macapat menggunakan

kostum seperti baju adat jawi di kraton ujar wakil ketua, bapak Eksan Saeran.⁴²

Setelah semuanya sepakat untuk pembuatan seragam maka ada usulan lagi, bagaimana jika seragam paguyuban tembang macapat menggunakan kostum seperti baju adat jawi di kraton. Ketika semua sepakat, akhirnya ditetapkanlah menggunakan kostum yang seperti usulan tadi. Ketika ada panggilan dari masyarakat untuk mengisi acara hajatan dan lain sebagainya, paguyuban sudah menggunakan kostum dan terlihat rapi dan indah. Termasuk pula dengan adanya kostum juga bisa dijadikan identitas paguyuban tembang macapat satu-satunya yang ada dan masih lestari di Kalibaru.

Pada tahun 1996 paguyuban sudah mulai mengalami kemunduran, kemunduran tersebut disebabkan dikarenakan faktor usia. Anggota tetap dan anggota non tetap juga mulai jarang aktif untuk mengikuti kegiatan rutin maupun kegiatan tambahan. Faktor usia yang menjadi penghambat jalannya paguyuban dikarenakan satu persatu dari anggota tetap ada yang meninggal dan juga ada yang pindah rumah, hal tersebut yang menjadi faktor utama kemunduran itu terjadi. Selain dari faktor usia generasi penerus juga jarang meminati seni ini, satu persatu bagi anggota non tetap tidak aktif mengikuti kegiatan paguyuban tembang macapat dikarenakan ada yang kerja keluar kota, dan juga ada yang

⁴² Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 September 2019. dikediaman Bapak Eksan Saeran.

memang ada kesibukan lainnya. Pada tahun 1998 sampai tahun 1999 paguyuban semakin menurun drastis hampir bisa dihitung ada berapa anggota tetap yang dapat mengikuti kegiatan rutin.

b. Periode ke dua (2000-2009)

Pada tahun 2000 anggota paguyuban bertambah dikarenakan semangat bapak Eksan Saeran yang tiada henti dan masih tetap ingin mempertahankan paguyuban tetap dijalankan dan harus tetap dilestarikan, bapak Eksan merupakan wakil ketua mulai awal berdirinya paguyuban hingga ketua paguyuban wafat dan kemudian ketua diganti dengan Bapak Eksan Saeran. Dengan niat beliau untuk tetap melestarikan paguyuban dan akhirnya bapak Eksan melakukan perkumpulan kembali bersama anggota paguyuban yang masih ada, lalu melakukan musyawarah bagaimana caranya jika paguyuban tembang macapat harus tetap dilestarikan. Kemudian ada usulan dari anggota bagaimana jika kita mengajak anak-anak SMP atau SMA untuk dilatih mengikuti acara tembang macapat dan juga dilatih bagaimana caranya memainkan alat musik gamelan yang sudah ada?, kemudian bapak Eksan Saeran menyetujui usulan itu, dan kemudian ada usulan bagaimana jika anggota paguyuban tidak hanya dari anggota Kalibaru saja, melainkan dari luar daerah Kalibaru juga kita ikut sertakan sehingga paguyuban tembang macapat bisa dikenal oleh berbagai kalangan, tidak hanya di daerah Kalibaru saja. Kemudian

bapak Eksan Saeran juga menyetujui itu merupakan ide yang sangat bagus agar paguyuban tembang macapat tetap dilestarikan dan tetap terjaga. Setelah itu bapak Eksan Saeran dan juga anggota yang lainnya mengajak para siswa atau siswa SMP maupun SMA yang ada di sekitar rumah untuk bergabung ke dalam paguyuban.

Bapak Eksan Saeran mengajak anak SMP dan SMA dengan cara menceritakan makna yang ada di dalam tembang macapat dan kemudian satu-persatu dari anak SMP dan SMA sudah mengikuti paguyuban walaupun mereka terkadang masih kurang begitu faham dengan teks jawi. Selain dengan cara bercerita mengenai tembang dan makna yang ada di dalam tembang macapat, bapak Eksan Saeran juga menggunakan gamelan agar memikat daya tarik siswa.



Foto: Gamelan di Paguyuban tebang Macapat Kalibaru Kulon

Upaya pengembangan tak cukup disitu, bapak Eksan dan anggota yang lainnya keliling mencari anggota yang suka membawakan gambang dan gender. Kemudian menjadi alat daya

tarik agar semakin banyak masyarakat dan juga para siswa yang ingin bergabung.



Foto: Gendang di Paguyuban tembang Macapat Kalibaru Kulon

Kemudian tahun 2000 anak dari almarum bapak Samsubur yang merupakan salah satu pendiri paguyuban juga ikut bergabung dalam paguyuban tembang macapat, beliau adalah bapak Wahyudi.

”Saya juga keturunan orang Jawa, saya juga suka seni maka saya ingin mengikuti paguyuban tembang macapat di Kalibaru Kulon agar paguyuban tetap terjaga dan tetap lestari, karena menurut saya tembang macapat Jawa ini yang ada di Kalibaru Kulon dari teks-nya saja tidak tercampuri oleh tembang-tembang lainnya dan masih tetap terjaga keasliannya.”⁴³ Ujar pak Wahyudi.

Selain bapak Wahyudi yang bergabung, ada Pak Jo yang juga ikut bergabung. Pak Jo berasal dari Wonogiri, Jawa Tengah. Beliau adalah pendatang di daerah Kalibaru yang juga pencinta seni. Pak Jo ini pecinta seni. Dari sejak dari kecil beliau suka memainkan gamelan. Sehingga hal ini juga merupakan salah satu sebab mengapa Pak Jo untuk ikut bergabung ke dalam paguyuban tembang macapat.⁴⁴

Selain Bapak Jo ada juga Bapak Parmo yang berasal dari Wonogiri yang juga ikut bergabung beliau merupakan pendatang di

⁴³ Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di kediaman Bapak Wahyudi.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, di kediaman Bapak Katijo.

Kalibaru, setelah anggota paguyuban semakin berkembang pesat maka bertambah pesat juga perkembangan pada periode ke-2 ini. Kegiatan rutin yang diadakan seperti arisan setiap dua minggu satu kali kembali aktif dan anggota non tetap juga semakin banyak dari siswa dan juga dari kalangan masyarakat Kalibaru sendiri maupun diluar daerah Kalibaru. Perkembangan tersebut juga ditandai dengan bertambahnya anggota dari luar daerah Kalibaru, ada juga salah satu anggota yang berasal dari Muncar dan berasal dari daera-daerah yang lainnya.

Pada tahun 2004 perkembangan paguyuban semakin meningkat, mulai dari anggota paguyuban yang awalnya sudah mulai penuh hingga saat ini bisa teratasi dengan bertambahnya generasi ke dua dari kalangan anak muda dan juga dari kalangan masyarakat. Pada tahun 2006 dari kalangan muda menyumbangkan ide agar paguyuban tembang macapat semakin banyak peminatnya maka bagaimana jika tembang yang dibacakan tidak hanya tembang macapat saja melainkan perlu tambahan tembang campuran agar lebih menarik supaya tidak hanya sebelas tembang itu saja yang dibacakan. Namun selang beberapa waktu kemudian dari kalangan tua khususnya dari ketua sendiri yaitu dari Bapak Eksan Saeran tidak menyetujuinya dikarenakan jika ada campuran dari tembang yang lainnya maka ditakutkan sebelas tembang tersebut tergeser dan tidak terjaga keasliannya. Mengapa

paguyuban dinamakan paguyuban jawi lestari, ini merupakan salah satu alasan karena agar tetap terjaga keasliannya dan tidak tergeserkan oleh kesenian-kesenian yang baru, ujar Bapak Eksan Saeran kepada anggota-anggota yang lainnya. Kemudian dikarenakan ada perintah seperti hal tersebut maka paguyuban tidak lagi dicampuri oleh kesenia-kesenian yangb baru.

Kemudian paguyuban tembang macapat dapat berkembang dengan cara yang lain yaitu Pada tahun 2008 paguyuban mengalami kemajuan dengan adanya tambahan alat musik mulai adanya gong, gendang, dan tambahan alat musik yang lainnya.



Foto: Gong di Paguyuban tembang Macapat Kalibaru Kulon



Foto: Kenong di Paguyuban tembang Macapat Kalibaru Kulon



Foto: Bonang di Paguyuban tembang Macapat Kalibaru Kulon

Dengan semakin lengkapnya alat musik yang digunakan maka semakin semangat juga para kalangan muda dan anggota yang lainnya untuk semakin semangat latihan dan juga dalam kegiatan rutin yang sudah dijadikan acara rutin. dengan adanya alat musik tambahan maka semakin meingkat juga permintaan masyarakat untuk mengisi acara jika ada hajatan, walaupun dari kelompok paguyuban tidak mentarget honor yang harus diberikan, namun tujuan awal adanya paguyuban yaitu hanya ingin melestarikan kesenian yang ada agar tidak punah. Berapapun honor yang diberikan maka semua itu akan masuk kedalam uang kas paguyuban, jika ada keperluan dalam paguyuban tidak perlu mengeluarkan uang pribadi.

c. Periode ke tiga (2010-2019)

Pada tahun 2010 paguyuban tembang mengalami penurunan dikarenakan siswa yang ikut dalam paguyuban tembang macapat sudah banyak yang melanjutkan sekolah di luar, dan menuntut ilmu di pesantren, dan juga banyak yang kerja diluar kota, hal ini

yang menyebabkan hambatan bagi perkembangan paguyuban tembang macapat. Kemudian dengan mengantisipasi penurunan dikembangkanlah paguyuban tembang macapat melalui sekolah-sekolah dasar, diadakanlah ekstrakurikuler kesenian tembang macapat di SDN 1 Kalibaru Wetan yang membina adanya kesenian ini disekolah yaitu melalui Bapak Eksan selaku ketua, dan juga dari anggota tetap yang lainnya ikut serta dalam memberikan bimbingan kepada para siswa-siswi. Latihan untuk kesenian tembang macapat dilakukan diluar jam sekolah yaitu hari Minggu agar tidak mengganggu waktu belajar siswa. Latihan dilakukan setiap satu minggu satu kali, dan bagi anak yang berbakat dan sudah bisa memainkan alat musik dan juga bisa membacakan tembang macapat, maka dimasukkanlah kepada anggota non tetap agar nantinya ada generasi penerus untuk tahun-tahun yang selanjutnya.

Pada tahun 2012 mulai tambah berkembang ke sekolah SDN 2 Kalibaru Wetan, pada saat itu kepala sekolah SDN 2 Kalibaru Wetan meminta untuk mengisi mata pelajaran tambahan mengenai kesenian tembang macapat, ini merupakan kesempatan besar bagi paguyuban semakin berkembang dan mendapatkan generasi penerus, akhirnya ketua paguyuban beserta anggota yang lainnya menyetujuinya dan mulai ada pembagian tugas untuk mendampingi para peserta didik untuk belajar kesenian paguyuban

tembang macapat. Kegiatan seperti biasanya dilakukan diluar jam sekolah agar tidak mengganggu waktu belajar siswa, seiring berjalannya waktu siswa sudah mulai bisa dan sudah banyak yang pintar-pintar memainkan alat musik tembang macapat dan juga sudah ada yang bisa membacakan tembang macapat, walaupun masih kurang begitu sempurna, para peserta didik yang sudah bisa memainkan alat musik ada yang sudah bisa diikuti sertakan ketika ada kegiatan tembang macapat rutin maupun tambahan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melatih mental dan juga melatih siswa agar tetap mencintai kesenian tembang macapat.

Pada tahun 2014 dilakukan pembentukan ulang mengenai kepengurusan paguyuban tembang macapat dikarenakan kepengurusan yang lama sudah mulai hilang satu-persatu itu semua dikarenakan faktor usia dan sudah banyak yang meninggal dunia. Pelindung tidaklah dari muspika lagi namun dilindungi oleh Kecamatan Kalibaru, dan penasehatnya oleh Bapak Kepala Desa Kalibaru Kulon.

Ketika semuanya sudah terstruktur maka paguyuban kedepannya sudah akan bisa teratasi dengan baik, sudah adan yang mengatasi dari bagian pelindung, penasehat, dan juga adanya hubungan masyarakat supaya tetap terjaga keanggotaannya dan tetap ada generasi penerus.

Pada tahun 2016 para pengurus dan anggota yang lain, mendapatkan ide baru.

Bagaimana jika ditambahkan dengan kegiatan wayang kulit dan ditampilkan dalam setiap kegiatan rutin maupun kegiatan tambahan agar paguyuban tembang macapat semakin hidup dan banyak diminati masyarakat, mengingat persiapan untuk generasi ke tiga harus sudah difikirkan dari sekarang.⁴⁵

Pengurus dan juga anggota yang lainnya menyetujui jika wayang kulit dijadikan kegiatan tambahan dan terus berkembang sebagai salah satu ciri khas paguyuban tembang macapat yang diiringi dengan wayang kulit dan merupakan paguyuban satu-satunya yang menampilkan wayang kulit di Desa Kalibaru Kulon. Dengan adanya wayang kulit membawa perubahan yang sangat pesat bagi paguyuban, wayang kulit mampu menjadi alat dan daya tarik masyarakat untuk bergabung ke dalam paguyuban tembang macapat.

“Wayang merupakan salah satu alat untuk memikat hati masyarakat, dengan adanya wayang saya sebagai penonton dengan mudah memahami arti dan kandungan yang dibacakan oleh dalang, wayang tidak hanya sebagai alat pembantu masyarakat untuk memahami arti dan makna dari sebuah tembang, melainkan juga sebagai alat hiburan bagi penonton. saya setiap dengar ada pementasan wayang selalu menyaksikan, karena hiburan yang masih klasik jarang sekali saya temukan”⁴⁶

“Dengan adanya wayang dapat membantu para penonton dan juga masyarakat untuk mempermudah memahami jalannya pembacaan suatu wejangan yang dibacakan, wayang memiliki nilai tambah bagi suatu paguyuban, karena dengan adanya wayang masyarakat

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Wahyudi pada tanggal 13 April 2020 di kediaman bapak Wahyudi.

⁴⁶ Wawancara dengan mbah Satuni, selaku masyarakat desa Kalibaru Kulon, 17 Februari 2020, di kediaman mbah satuni.

semakin semangat bersemangat untuk selalu menyaksikan dan mendengarkan wejangan yang di bacakan”⁴⁷

Dari beberapa sumber diatas, data yang diperoleh peneliti sangatlah menjadi kekuatan dan bukti bahwa wayang merupakan suatu alat yang dapat memberikan nilai tambah untuk paguyuban, adanya wayang kulit yang sengaja ditampilkan pada waktu acara pembacaan tembang, membuat masyarakat yang ingin menonton pertunjukkan wayang kulit juga ikut menyaksikan dan juga mendengarkan pembacaan tembang macapat, yang mana tembang macapat merupakan tembang yang sangat indah arti dan maknanya, tembang yang berisi suatu nasihat dari manusia dalam kandungan samapai manusia kembali ke liang lahat. Wayang kulit dimainkan dengan cerita tidak jauh dari isi dalam tembang macapat, yang juga berisikan mengenai wejangan agar manusia tidak salah mengambil langkah dalam menjalani kehidupan. Wayang membawa banyak manfaat bagi berkembangnya paguyuban tembang macapat, pada tahun 2018 pengurus dan juga anggota yang lainnya tidak kesulitan untuk mencari generasi penerus ke tiga untuk dijadikan generasi penerus, melainkan sudah banyak anak remaja kalangan SMP yang ikut bergabung dalam paguyuban tembang macapat.

⁴⁷ Wawancara dengan wawancara dengan Bapak Haji, selaku tokoh Masyarakat Kalibaru Kulon, 02 April, 2020, dikediaman Bapak Haji.

“Mulai dari tahun 2017 akhir saya mulai mengajar ekstrakurikuler di SMPN 1 Kalibaru, sejak adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan jembatan yang sangat baik untuk terus mengembangkan paguyuban tembang macapat agar tidak mengalami penurunan.”⁴⁸

“Ekstrakurikuler yang diajarkan oleh bapak Eksan Saeran di sekolah, membuat para siswa memiliki aktifitas yang baru dan menemukan hobi dan kegemaran baru yang sebenarnya siswa cari. saya sendiri sebagai siswa yang awalnya tidak begitu suka dan memahami apa itu kesenian tembang macapat, dengan seiring berjalannya waktu saya mulai suka dan rajin mengikuti kesenian ini baik dalam ekstrakurikuler maupun acara rutin yang sudah di adakan oleh paguyuban.”⁴⁹

Dari beberapa sumber diatas, data yang diperoleh peneliti sangatlah menjadi kekuatan dan bukti bahwa disetiap ada latihan dan juga pertunjukan mereka sangat aktif untuk mengikuti kegiatan tersebut. mulai dari acara awal sampai akhir. Mereka juga ikut serta dalam memainkan alat musik seperti gamelan dan lain sebagainya.

d. Dampak Adanya Paguyuban Tembang Macapat.

Dengan adanya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon tidak hanya menjadikan suatu hiburan semata, melainkan banyak sekali manfaat dengan adanya paguyuban tembang macapat, adanya kesenian ini masyarakat dapat terhibur dengan kesenian yang sudah di budayakan sejak nenek moyang ada.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 September 2019. dikediaman Bapak Eksan Saeran.

⁴⁹ Wawancara dengan Andika Prayoga, siswa SMPN 1 Kalibaru, 04 April 2020. di sekretariat paguyuban tembang macapat.

“Sesuai dengan keadaan masyarakat Jawa sebagai pusat peradaban kebudayaan yang adiluhung dan edipeni, masa dahulu dan masa kini, macapat mampu menjadi sarana alternatif hiburan klasik di tengah menjamurnya sarana hiburan modern. Selain sebagai hiburan, tembang macapat memiliki nilai keindahan dalam tuturan tulis dan lisan, seni dalam merangkai kata yang indah untuk dibaca dan didengarkan.”⁵⁰

“Tembang macapat juga dijadikan sebagai media pendidikan dalam mendidik siswa melalui pendidikan sastra yang berbentuk tembang macapat yang memberikan informasi tentang proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.”⁵¹

Masyarakat yang mendengarkan karya sastra klasik dalam macapat tersebut mendapatkan ajaran tentang keimanan, religiusitas, budi pekerti, saling menolong, belajar pada alam, menghargai prestasi yang lebih muda dan terampil, pendewasaan akhlak, kecerdasan spritual, dan moral (kejiwaan) agar selalu beriman kepada Tuhan.

Sejak adanya paguyuban tembang macapat di Kalibaru Kulon ini, memberikan perubahan positif terhadap masyarakat melalui tembang macapat yang selalu rutin di bacakan dan disenandungkan setiap dua minggu sekali, ketika tembang macapat dibacakan kemudian diartikan kedalam bahasa Indonesia, dan dijelaskan juga mengenai nilai-nilai yang disampaikan di dalam tembang, masyarakat yang mendengarkan tanpa melalui proses panjang, bahwa isi dalam tembang macapat memang sangat

⁵⁰ Wawancara dengan Hoyrul Hidayah, 20 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

⁵¹ Wawancara dengan Abdul Latif, 12 Maret 2020, di kediaman bapak Latif.

bermanfaat bagi masyarakat, yang terutama mengenai kajian keislaman nasihat-nasihat yang disampaikan sangat berkesinambungan dengan proses kesadaran manusia untuk berubah ke jalan yang lebih baik lagi.

“Masyarakat sekitar juga menyadari bahwa adanya pembacaan tembang macapat yang tetap dilestarikan sampai sekarang sangatlah penting, mengingat bahwa tembang macapat merupakan salah satu metode dakwah walisongo yang sangat mudah diterima oleh masyarakat dalam menyebarkan islam di jawa, masyarakat juga merasakan bahwa tembang macapat bisa memberikan respon positif terhadap perubahan yang ada di masyarakat. Wejangan-wejangan yang ada di dalam tembang sangatlah bermanfaat bagi masyarakat.”⁵²

“Anggota paguyuban yang awalnya berasal dari masyarakat yang tidak mencintai seni dan akhirnya menyukai seni tembang macapat, mereka juga mengatakan bahwa isi dalam tembang macapat sangatlah bagus dan bermakna dalam suatu kehidupan melainkan tidak hanya bermakna dalam kehidupan tetapi juga memperbaiki hubungan manusia dengan tuhan.”⁵³

Isi tembang macapat juga menjelaskan nasihat mengenai manusia yang tidak melaksanakan ibadah kepada allah maka kehidupannya tidak akan merasa tenang. Dari hal tersebut masyarakat juga sadar akan pentingnya ibadah, sudah dijelaskan dalam teks tembang macapat jawa maskumambang, yang mana sebagian artinya adalah sbagai berikut:

⁵² wawancara dengan Bapak Haji, selaku tokoh Masyarakat Kalibaru Kulon, 02 April, 2020, di kediaman Bapak Haji.

⁵³ wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

“ tetapkanlah juga seluruh perintah agama secara lahir dan batin, sholat lima waktu tidak boleh kau tinggalkan. Barang siapa yang meninggalkan sholat akan menjadi kufur, itupun jika kau masih mencintai kehidupan.

Badan inipun bermula dari syariat, begitupun adanya manusia. Kelima rukun islam tidak boleh kau tinggalkan, bukanlah itu semua perangkat yang mulia bagi kehidupan manusia di dunia.

Kelima rukun islam itu harus kau lakukan semampumu, namun jangan sampai tidak kau laksanakan. Barang siapa yang tidak melaksanakan akan mendapatkan hukuman, karenanya laksanakan.

Segala perintah yang maha kuasa, sebagaimana yang disebabkan nabiullah, dalam dalil dan hadits, jangan sembarangan, rasakan sampai kau merasakan. Camkan betul-betul makna dalil dan hadits agar menerangi hatimu.”⁵⁴

Yang wajib dilakukan selama lima waktu. Dalam hal ini Bapak Katijo selaku anggota paguyubanan tembang macapat memberikan sekilas penjelasan mengenai awal mula beliau bergabung dalam paguyuban tembang macapat.

“Semenjak saya bergabung dalam kesenian tembang macapat, saya sangatlah bersyukur karena dengan kesenian ini dapat merubah hidup saya menjadi lebih baik lagi, wejangan-wejangan yang ada dalam tembang yang seringkali pak Eksan Saeran bacakan membuat saya sadar bahwa hidup di dunia itu tidak ada apa-apanya. seiring berjalannya waktu setelah selesai acara saya selalu ngobrol sama pak Eksan Saeran dan selalu meminta dukungan dan nasihat serta saya juga meminta agar saya selalu di bimbing ke jalan yang lebih baik lagi. semenjak tahun 2000 saya bergabung dalam kesenian tembang macapat hanya sekedar ingin meneruskan kecintaan saya terhadap gamelan, namun saya mendapatkan hikmah dari sebuah perjalanan dalam bergabung dengan paguyuban ini. Setelah beberapa waktu saya dapat menata hidup saya dengan kehidupan yang lebih baik lagi, yang awalnya saya jarang sekali sholat dengan wejangan-wejangan dalam tembang dan juga nasihat-nasihat dari Bapak Eksan Saeran membuat saya lebih berhati-hati dan selalu menjaga sholat lima waktu saya, dalam tembang maskumambang sudah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus

⁵⁴ Buku tembang macapat Serat Wulangreh.

senantiasa menjaga ibadah dan hubungan baik kita dengan tuhan, tidak hanya saya yang merasakan kesadaran dalam hal ini namun anggota lainnya juga merasakan, setelah kegiatan arisan dan pembacaan tembang saya dan teman-teman saling bercerita tentang pengalaman selama bergabung dengan paguyuban dan ternyata mereka juga mengalami kesadaran yang sama.”⁵⁵

Banyak juga anggota yang mengikuti kegiatan rutin paguyuban tembang macapat merasakan kesadaran bahwa sangatlah penting wejangan-wejangan yang ada di dalam tembang macapat, dan ada salah satu anggota yang menjelaskan pengalaman semenjak mengikuti paguyuban tembang macapat mengalami banyak perubahan, yang awalnya jarang beribadah kepada Allah mereka sadar dan semakin tekun dan semakin hari mulai meningkatkan ibadahnya kepada-Nya. Mereka juga semakin percaya bahwa agama islam adalah satu-satunya agama yang bisa membawa mereka menuju jalan yang lebih baik lagi. Adanya paguyuban tembang macapat di tengah-tengah masyarakat banyak memberikan manfaat yang baik untuk perubahan masyarakat sekitar ke arah yang lebih baik.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, dikediaman Bapak Katijo.

C. Pembahasan Temuan

1. Perkembangan Paguyuban Tembang Macapat dari Masa ke Masa

Paguyuban tembang macapat merupakan satu-satunya paguyuban yang ada di Banyuwangi, paguyuban ini sudah terdaftar dalam dinas pelestarian kesenian dan budaya di Kabupaten Banyuwangi, kartu induk yang dimiliki oleh ketua paguyuban merupakan salah satu bukti bahwasannya tidak ada paguyuban lain selain paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon. Paguyuban yang ada di Desa Kalibaru Kulon sudah banyak mengalami kemajuan, perkembangan paguyuban tembang macapat dari periode pertama (1990-2000) hingga periode ke dua (2000-2009) dan juga periode ke tiga (2010-2019) banyak mengalami perubahan, terjadinya perubahan yang dialami dalam paguyuban menjadikan salah satu kekuatan pada ketua dan juga anggota agar tetap menjaga paguyuban supaya pengkaderan dalam organisasi tetap berjalan.

Menurut Ernest Dale Organisasi adalah⁵⁶ suatu proses perencanaan. Ini bertalian dengan hal menyusun, mengembangkan dan memelihara suatu struktur atau pola hubungan-hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu badan usaha. Paguyuban merupakan kelompok masyarakat dalam kehidupan yang dijalani bersama sehingga akan mengalami hubungan antar sesama anggota yang alami.

⁵⁶ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2000), 25.

Oleh karena proses kehidupan yang dijalannya sangat murni dan alamiah, tentunya ini akan memberikan hubungan yang kekal dan bertahan.

Dari teori diatas menyimpulkan bahwa kaderisasi terhadap anggota harus tetap terjaga mulai dari menyusun strategi dalam tetap menjaga anggota agar tidak punah, paguyuban tembang macapat harus selalu dikembangkan mulai dari kegiatan yang diadakan hingga berkembang dengan bertambahnya alat musik, adanya pembuatan seragam agar paguyuban tembang macapat memiliki identitas sendiri. Bertambahnya anggota paguyuban dan semakin berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar.

Sehingga pada tahun 2000 paguyuban sudah mulai berkembang lagi dan sudah mulai aktif kembali dikarenakan adanya anggota baru dari kalangan masyarakat dan juga dari kalangan pelajar yang ikut serta dalam paguyuban tembang macapat, diadakannya ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk dalam tetap menjaga suatu perkembangan yang baik terhadap paguyuban sendiri yang akan menghasilkan generasi penerus paguyuban tembang macapat.

Menurut French dalam pengembangan organisasi menekankan pengembangan tim. Dalam hal ini ditekankan kelompok kerja kecil, dan diupayakan untuk memanfaatkan energi yang inharen dengan kelompok-kelompok tersebut. andaikata kita ingin memperbaiki

sebuah organisasi secara total, kita harus mengupayakan agar mengawalinya dengan skala yang lebih kecil.⁵⁷

dalam teori yang dijelaskan oleh french upaya agar paguyuban tetap berkembang maka dibutuhkan suatu pemanfaatan terhadap kelompok kecil atau bisa dikatakan generasi penerus dari kalangan remaja melalu adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP sudah banyak yang menggemari kesenian ini. dan juga mengalami tambahan adanya tembang campursari dan kemudian mengalami perubahan hingga tetap kepada niat awal yang ingin tetep melestarikan tembang macapat jawi tanpa adanya tembang campuran, hingga terus berkembang pesat sampai tahun 2019.

2. Dampak Adanya Tembang Macapat

Adapun tembang macapat ini banyak memiliki manfaat yang luar biasa terhadap tersebar dan lestarnya islam di Kalibaru Kulon. Hal ini juga berkaitan dengan pola dakwah yang digunakan oleh para walisongo dalam menyebarkan islam. utamanya melalui jalur seni. Menurut Agus Sunyoto, wayang merupakan alat yang digunakan oleh sunan Kalijaga untuk memperkenalkan dan mengislamkan masyarakat jawa. tidak hanya wayang yang digunakan para wali untuk menyebarkan lagama Islam, tetapi ada berbagai kesenian dan budaya yang lain yang juga dijadikan media penyebaran Islam. Adapun beberapa kesenian yang juga dijadikan media penyebaran Islam

⁵⁷ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 2007), 208.

tersebut antara lain seni ukir, gamelan, dan seni suara seluk. Salah satu gending atau seni suara yang paling tersohor dan melekat di hati rakyat waktu itu sebagai media dakwah adalah tembang. Tembang yang digunakan oleh para wali bermacam-macam, adapun berbagai macam tembang karangan para wali diantaranya yaitu sunan giri, memiliki karangan tembang cilik (sekar alit) jenis asmarandhana dan pucung. Sunan Kalijaga menciptakan karangan tembang cilik jenis dandhanggula. Sunan Bonang menciptakan karangan tembang cilik jenis dhurma. Sunan Kudus pencipta tembang cilik jenis maskumambang dan mijil. Sunan Drajat pencipta tembang cilik jenis pangkur. Sunan Muria pencipta tembang cilik jenis Sinom dan Khinanti.⁵⁸

Sehingga adanya paguyuban tembang macapat di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan banyak perubahan yang baik terhadap masyarakat. Adanya paguyuban tembang macapat memberikan banyak hal positif terhadap anggota paguyuban maupun terhadap masyarakat, manfaat yang dirasakan oleh anggota dan masyarakat yaitu dengan perubahan terhadap hubungan manusia dengan tuhan. Mengingat tembang macapat merupakan warisan para wali untuk menyebarkan islam. Dengan adanya paguyuban tembang macapat yang berisi tentang wejangan-wejangan yang dapat mengajak masyarakat berubah ke jalan hidup yang lebih baik lagi, dan juga

⁵⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN, 2016), 373.

dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Banyak perubahan yang di dapat dengan adanya pembacaan tembang macapat ini, dapat memberikan nilai positif terhadap masyarakat yang awalnya kurang rajin dalam beribadah kemudian mengalami perubahan sedikit demi sedikit dengan adanya kegiatan rutin pembacaan tembang macapat yang banyak memberikan nasihat yang baik terhadap sebuah kehidupan.

Dengan adanya penelitian ini kontribusi peneliti terhadap keilmuan sejarah peradaban islam yaitu mampu merekam peristiwa-peristiwa penting, yang mana berdirinya paguyuban di tengah-tengah masyarakat di Desa Kalibaru Kulon memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat, dari hasil penelitian yang telah di teliti sampai sejauh ini, peneliti sangat menyayangkan jika informasi yang penting ini tidak di jadikan sebuah tulisan sehingga, peneliti mempunyai alternatif untuk menuliskan kejadian yang akan menjadi sejarah dalam kehidupan bermasyarakat nantinya, tulisan inilah yang akan mejadi saksi bahwa paguyuban tembang macapat memiliki peran yang sangat baik terhadap masyarakat Desa Kalibaru Kulon dan juga dapat menyebarkanluaskan bahwasannya kelestraian budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk tetap dijaga dan dilestarikan melalui pengembangan yang baik oleh anggota paguyuban maupun oleh masyarakat, dengan pelestarian tersebut menjadikan suatu yang sangat diapresiasi dan tidak

ditemukan di daerah-daerah lainnya yang masih menjaga kesenian-kesenian kuno seperti tembang macapat tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. Sejarah Berdirinya Paguyuban Tembang Macapat

Paguyuban tembang macapat merupakan paguyuban yang didirikan oleh beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama untuk melestarikan kesenian yang ada sehingga terjadilah perbincangan antara bapak Anom Suwoto, Eksan Saeran, Samsibur, Misran kemudian terbentuklah suatu paguyuban tembang macapat. Paguyuban tembang macapat berdiri pada hari selasa, tanggal 15 mei 1990 pada pukul 22.00 di ruang karawitan SMP 1 Kalibaru telah terbentuklah paguyuban tembang macapat jawi dengan susunan kepengurusan yang sudah terlampir.

Kegiatan paguyuban tembang macapat yang bersifat seni membaca tembang jawa yang bertujuan untuk tetap melestarikan kesenian atau kebudayaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang, dan juga merupakan suatu cara untuk menyebarkan islam di nusantara. Paguyuban tembang macapat mempunyai beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan di setiap minngu ataupun dua minggu satu kali. acara rutin yang dilakukan setiap minggunya yaitu latihan membacakan tembang, dan juga latihan memainkan alat musik yang dilakukan beriringan dengan pembacaan

tembang, acara yang dilakukan setiap dua minggu satu kali yaitu arisan yang dilaksanakan secara bergantian di setiap rumah anggota, arisan tersebut juga dilakukan agar kegiatan paguyuban tembang macapat tetap terlaksanakan dan tetap dilestarikan.

2. Perkembangan dari periode pertama (1990-2000) periode ke dua (2000-2009) hingga periode ke tiga (2010-2019)

Perkembangan yang terjadi sejak awal berdirinya paguyuban tembang macapat banyak mengalami perubahan, mulai dari kegiatan yang diadakan hingga berkembang dengan bertambahnya alat musik, adanya pembuatan seragam agar paguyuban tembang macapat memiliki identitas sendiri. Bertambahnya anggota paguyuban dan semakin berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar. Pada tahun 1996 sudah mengalami kemunduran yang disebabkan faktor usia dan juga anggota sudah banyak yang meninggal dan berpindah tempat ke luar daerah Kalibaru, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk tetap melanjutkan ikut serta dalam paguyuban tembang macapat.

Pada tahun 2000 paguyuban sudah mulai berkembang lagi dan sudah mulai aktif kembali dikarenakan adanya anggota baru dari kalangan masyarakat dan juga dari kalangan pelajar yang ikut serta dalam paguyuban tembang macapat. sehingga pada tahun 2010 mengalami penurunan dan akhirnya mulai berkembang kembali dengan adanya ekstrakurikuler mulai dari tingkat SD, SMP sudah banyak yang menggemari kesenian ini. dan juga mengalami tambahan adanya tembang

campursari dan kemudian mengalami perubahan hingga tetap kepada niat awal yang ingin tetap melestarikan tembang macapat jawi tanpa adanya tembang campuran, hingga terus berkembang pesat sampai tahun 2019.

3. Dampak Adanya Tembang Macapat.

Dampak adanya paguyuban tembang macapat di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan banyak perubahan yang baik terhadap masyarakat. mengingat tembang macapat merupakan warisan para wali untuk menyebarkan islam. Dengan adanya paguyuban tembang macapat yang berisi tentang wejangan-wejangan yang dapat mengajak masyarakat berubah ke jalan hidup yang lebih baik lagi, dan juga dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Banyak perubahan yang di dapat dengan adanya pembacaan tembang macapat ini, dapat memberikan nilai positif terhadap masyarakat yang awalnya kurang rajin dalam beribadah kemudian mengalami perubahan sedikit demi sedikit dengan adanya kegiatan rutin pembacaan tembang macapat yang banyak memberikan nasihat yang baik terhadap sebuah kehidupan.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi, maka diakhir penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran ini penulis tujukan kepada:

1. Paguyuban Tembang Macapat

- a. Paguyuban tembang macapat merupakan wadah dari perkumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama sehingga paguyuban tembang macapat harus mampu dalam mengkoordinir dan menyerap aspirasi masyarakat untuk selalu mencintai kesenian yang telah dilestarikan dan juga mampu untuk mengajak masyarakat untuk tetap melestarikan dan menjaga kesenian yang jarang di jumpai di daerah-daerah lainnya.
- b. Paguyuban Tembang Macapat harus mampu mengelola dan menjaga kaderisasi anggota dengan baik, yang bertujuan agar paguyuban tembang macapat dapat berfungsi dan memberikan dampak yang positif terhadap anggota maupun terhadap masyarakat sekitar.

2. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat sekitar agar memanfaatkan keberadaan paguyuban tembang macapat untuk tetap melestarikan kesenian bangsa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dan harus tetap terjaga.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti topik ini secara lebih mendalam, maka penulis sarankan untuk mencari fokus yang berbeda dan lebih menarik, karena pembahasan tentang paguyuban tembang macapat sangatlah luas sehingga perlu mencari fokus penelitian yang berbeda. sehingga banyak versi yang akan kita dapatkan untuk dikaji lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto Ruddy, 2007, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*, (jakarta, PT Raja Grafindo Persada).
- Arikunto Suharsimi, 2010, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT.Rinke Cipta)
- Arsip paguyuban tembang macapat jawi lestari Kalibaru Kulon, 25 Mei 1990.
- Bakhtiar Amsal,2007, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada)
- Chodjim Ahmad, 2013, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAP)
- Herry,2018, *Soal-Jawab Prilaku Organisasi*, (jakarta, PT Grasindo)
- Koentjaraningrat,2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta,)
- Khalil Ahmad, 2008, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi*, (Malang, UIN Malang Prees)
- Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*, 2006, (Surabaya, Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya.)
- Moleong Lexy J,2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Madjid M. Dien, 2014, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta, Prenanda Media Group)
- Subekti Arif, 2017, *Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII—XX*, Vol. 2, Nomor 1, Januari – Juni.
- Masyhudi, 2007, *Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa*, Edisi 1 Mei.
- Nurjayanti Siti, 2013, skripsi: *Peran Paguyuban Sangkan Paraning Ddumadi Terhadap Perubahan Perilaku Ekonomi Komunitas Samin Studi Kasus di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang)
- Rahyono F.X, 2009, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta, Penerbit Wedatama Widya Sastra)
- Sukardi, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)

- Sunyoto Agus, 2016, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN).
- Sutarto, 2000, *Dasar-Dasar Organisasi*, (yogyakarta, Gadjah Mada University Press)
- Soetopo Hendyat, 2010, *Prilaku Organisasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya)
- Shaleh Qodir Abdul, 2007, *metodologi penelitian sejarah*, (jogjakarta, ar-Ruzz media)
- Subekti Arif, 2017, *Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII—XX*, Vol. 2, Nomor 1, Januari – Juni.
- Suryo Djoko, Soegijanto, Irwan Abdullah, Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2007, *JANTRA Jurnal Sejarah dan Budaya*, (Vol. II, No. 4, Desember)
- Winardi J., 2007, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta, PT Grafindo Persada).
- Woodward Mark R., 1999, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta).
- Wijaya Rangga, 2015, skripsi: *Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukoharjo*, (Surakarta, Institut Seni Indonesia)
- Wawancara dengan bapak Adi sucipto di Kalibaru Wetan pada tanggal 10 September 2019.
- Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.
- Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di kediaman Bapak Wahyudi.
- Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, di kediaman Bapak Katijo.
- Wawancara dengan Bapak Sulis, 10 Maret 2020, di Balai Desa Kalibaru Kulon.
- wawancara dengan Bapak Haji, selaku tokoh Masyarakat Kalibaru Kulon, 02 April, 2020, di kediaman Bapak Haji.
- wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran
- Wawancara dengan Hoyrul Hidayah, 20 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Abdul Latif, 12 Maret 2020, di kediaman Bapak Latif.

Wawancara dengan mbah Satuni, selaku masyarakat desa Kalibaru Kulon, 17 Februari 2020, di kediaman mbah satuni.

Wawancara dengan Andika Prayoga, siswa SMPN 1 Kalibaru, 04 April 2020. di sekretariat paguyuban tembang macapat.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Lailiyatur Rofiqoh
NIM : U20164039
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Perkembangan Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2019**, Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur palgiat (*plagiasi*).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Juni 2020
Saya yang menyatakan



LAILIYATUR ROFIOOH
NIM/ U20164039

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019.	Peran kesenian tembang macapat terhadap berkembangnya islam di Kalibaru Kulon pada tahun 1990-2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah macapat. 2. Sejarah masuk dan berkembangnya islam di bumi blambangan. 3. Sejarah berdirinya paguyuban dan berkembangnya. 4. Dampak berdirinya paguyuban tembang macapat terhadap kelestarian dan berkembangnya islam di Kalibaru Kulon. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuatnya kultur keagamaan. 2. Kuatnya budaya 3. Relasi sosial 	Informan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua paguyuban 2. Anggota 3. Masyarakat 4. Tokoh Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian -Deskriptif -Historis 2. Jenis Penelitian -Penelitian Lapangan 3. Heuristik -Wawancara -Observasi -Dokumentasi 3. Verifikasi -Reduksi Data -Penyajian Data -Kesimpulan -Verifikasi Data 4. Interpretasi -Triangulasi Sumber -Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019. 2. Bagaimana perkembangan paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019? 3. Bagaimana dampak adanya tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon?

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
TANJUNGPAS UȘHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jember, 13 April 2019
Surabaya, 13 April 2019

Kepada Yang Berhormat,

DEKAN IAIN Jember, dengan alamat: Jember, 51112

Isi surat ini adalah sebagai berikut:

NIM : U20164039
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Maskud, M.Si

Dalam rangka melakukan penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019.

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik


Imam Bonjol Juhari

Tembusan:

1. Paguyuban Tembang Macapat
2. Muspika Kalibaru
3. Kantor Desa Kalibaru Kulon
4. Kantor Kecamatan Kalibaru

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B. IN. / In. 2015 a/PP / 10 9 / 12 / 2019

Tentang : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepala Desa Kalibaru

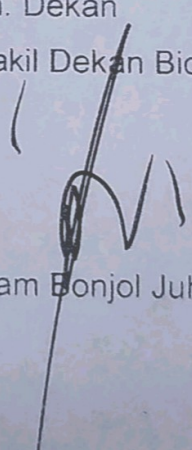
Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut

Nama : Lailiyatur Rofiqoh
NIM : U20164039
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Maskud, M.Si

Dalam rangka melakukan penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019.

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.







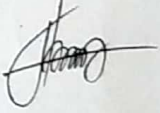


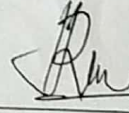
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik







Imam Bonjol Juhari

Tembusan:

1. Paguyuban Tembang Macapat
2. Muspika Kalibaru
3. Kantor Desa Kalibaru Kulon
4. Kantor Kecamatan Kalibaru

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf
1	14 September 2019.	Konfirmasi kepada Ketua paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, mengenai perizinan untuk melakukan penelitian.	Bapak Eksan Saeran	
2	12 Desember 2020	Menyerahkan surat izin penelitian	Bapak Eksan Saeran	
3	08-09 Februari 2020	a. Penggalan data tentang sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon juga b. menggali data struktur organisasi paguyuban tembang macapat.	a. Bapak Eksan Saeran b. Bapak Wahyudi	 
4	10 Februari 2020	Wawancara mengenai kondisi geografis dan monografis Desa Kalibaru Kulon.	a. Bapak Sulis	
5	16-22 Februari 2020	a. Wawancara mengenai perkembangan paguyuban tembang macapat dari periode ke-1 b. Wawancara mengenai perkembangan paguyuban tembang macapat periode ke-2. c. Wawancara dampak paguyuban tembang macapat terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.	a. Bapak Eksan Saeran b. Bapak Katijo c. Mbah satuni	  
6	12 Maret 2020	Wawancara mengenai dampak paguyuban terhadap pendidikan di Sekolah.	Bapak Abdul Latif	
7	14 Maret 2020	Wawancara kepada ketua paguyuban mengenai dampak adanya paguyuban	Bapak Eksan Saeran	

		tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Bayuwangi.		
8	20 Maret 2020	Wawancara mengenai dampak paguyuban tembang macapat terhadap para pemuda Desa Kalibaru Kulon.	Hoyrul Hidayah	
9	02 April 2020	Wawancara kepada tokoh masyarakat mengenai dampak adanya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Bayuwangi.	Bapak Haji	
10	04 April 2020	Wawancara kepada siswa SMPN 1 Kalibaru yang mengikuti paguyuban tembang macapat.	Andika Prayoga	
11	07 April 2020	Melengkapi data-data yang masih kurang.	Bapak Eksan Saeran	
12	20 April 2020	Konfirmasi selesai penelitian dan meminta surat selesai penelitian	Bapak Eksan Saeran	

Mengetahui,



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Nomer : 01/K/V/190.
 Lomp. : selembur.
 Hal : Pemberitahuan.

Kepala
 Yth. Bapak Kepala
 KANTOR DEPDIKBUD
 Kec. KALIBARU.

Dengan hormat,
 Dengan ini kami beritahukan bahwa pada hari Selasa malam Rabu, 15 Mei 1990 yang lalu jam 22.00 wib di Ruang Karawit SMPN 1 Jawa SMP Negeri 1 Kalibaru telah terdapat PAGUYUBAN SENI MACAPAT JAWI KECAMATAN KALIBARU dengan susunan pengurusnya sebagai mana terlampir.

Kegiatan Paguyuban Seni Macapat Jawi ini bersikap seni membaca Tembang Jawa yang menggunakan Pengeras Suara ditambah gamel Sitar dan Gender serta Suling dengan cara arisan setiap 2 minggu sekali, yang pasti yaitu pada tanggal 1 dan 15 Jawa bergiliran di antara para anggotanya untuk ketempatan antara jam 19,00 - 24,00 wib (jam 7 - 12 malam) dengan tujuan melestarikan Seni Macapat Jawi di wilayah Kecamatan Kalibaru.

Disamping itu, juga siap melayani undangan/Permintaan dari masyarakat yang memerlukan untuk Upacara kelahiran anak, Perkawinan atau Selamatan kematian.

Demikian pemberitahuan kami agar menjadikan periksa adanya.

Kalibaru, 25 Mei 1990.
 PAGUYUBAN SENI MACAPAT JAWI
 KECAMATAN KALIBARU
 Ketua, Suwoto
 Sekretaris, Drs. Samsubar
 ki dalang guru smpn 1

TEMBUSAN : YTH

1. Bapak Camat Kalibaru.
2. Bapak Dan Ramil Kalibaru.
3. Bapak KAPOISEK Kalibaru.
4. Bapak Kepala Desa Kalibarumanis.
5. Bapak Kepala Desa Kalibarukulon.
6. Bapak Kepala Desa Kalibaruwatan.
7. Bapak Kepala Desa Kajerharjo.
8. Pertiinggal.

sam

SUSUNAN PENGURUS
 PAGUYUBAN SENI MACAPAT JAWI KECAMATAN KALIBARU

1. Pelindung	: MUSFIKA KALIBARU.	- Penilik Budaya Depdikbudcan.
2. Penasehat	: Hadi Sarjono	- Kepala SMPN 1 Kalibaru.
3. Pembina	: - HNS Prianggono - Indro Susena	- Guru SMPN 1. - Guru SMPN 1.
4. Ketua Wakil Ketua	: Ki Anom SUWOTO : Dksan Saeran	- Guru SMPN 1. - Guru SDN 7 Kali barukulon.
5. Sekretaris	: Drs. Samsubar	- Guru SMPN 1.
6. Bendahara	: Misran	- Dasun Karang-gudang, K.wetan.
7. Pembantu Umum	: 1. Kasman 2. Setychari Hanafi. 3. Ali Supriyato 4. Samsul Joyo S.	- Guru SMPN 1 - Guru SMPN 2 K. nafi. - Guru SMPN 1 K. - Guru SDN 4 Kajerharjo.
8. Anggota	: 1. Sujai 2. PartoJatim 3. Katiman 4. Saimin 5. Myono 6. Misiran 7. Misdi 8. Sudharto 9. Kusnan 10. Tasmiran 11. Bb. Suprawoko 12.	- Karanggudhang-Kw. Kalibarumanis Rt 5. - Terongan Rt 2-Kk. - Terongan Rt 4-Kk. - Kalibaruwatan Rt1. - Terongan Rt 1-Kk. - Terongan Rt 1-Kk. - Terongan Rt 1-Kk. - Guru SMPN 1 Kl. - Kalibarumanis.

Kalibaru, 25 Mei 1990
 Ketua, Suwoto
 Sekretaris, Drs. Samsubar
 ki dhalang

PROSESI TRADISI MACAPAT JAWI
 Dhandhanggula (Drs. Samsubar)

1. Katur Tradisi Macapat Jawi, Hong prasada satiti sarira, Hari suci nirmalane, Ang dipastraya namu, Patram puspam phalam toyami, Mang Pustaka Macapat, mantra lenggah niku, Gusti suci tanpa mala, dupa puspa toya-arum anggandani, Pustaka'gya kewaca.
2. Sembahing hulun Bhathara Hari, sarwa jna atma bhuh nityasa, Sang tanseng hardaya ante, tikta tuliseng (iku), supratisthe namer (astuti), Ring wahyastuti sembah, ning hulun i jung (mu), sang Hyang Sahasa Angsuman, Dadya prakreta niti Sastra hiniket, (tembang) winakteng praja.

TEGESE nomer 2.

Sembahku marang Bhathara Hari sarwa jiwaning Jagad saisinya. Sakabehing wis rumasuk ing batinku, kaiket, kadunungake lan sun caritakake. Ing pujaastuti sembahku ing pada (i jung) ning Sang Hyang Angsuman (Surya). Dadya rerencen Nitisastra (sastra piwulang) kaiket (rupa) tembang binakta ing praja (masyarakat).//

Arsip Paguyuban Tembang Macapat Tahun1990



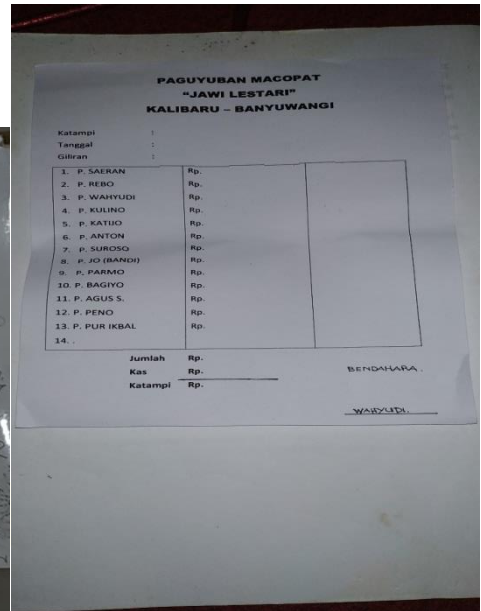
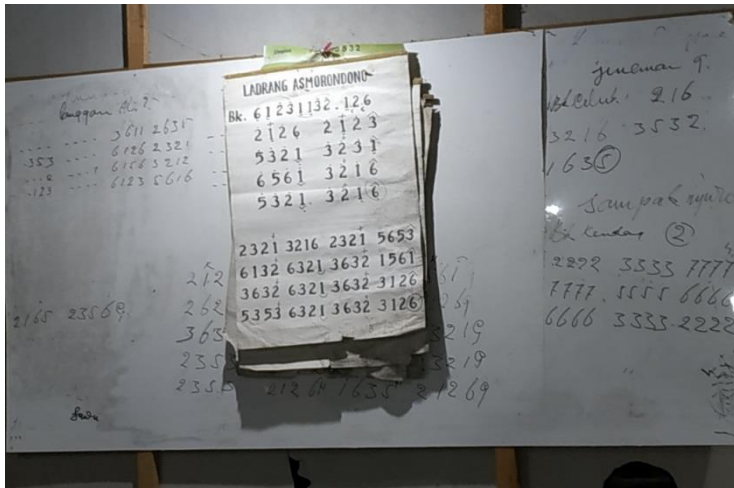
Naskah Tembang Macapat



Piagam Penghargaan

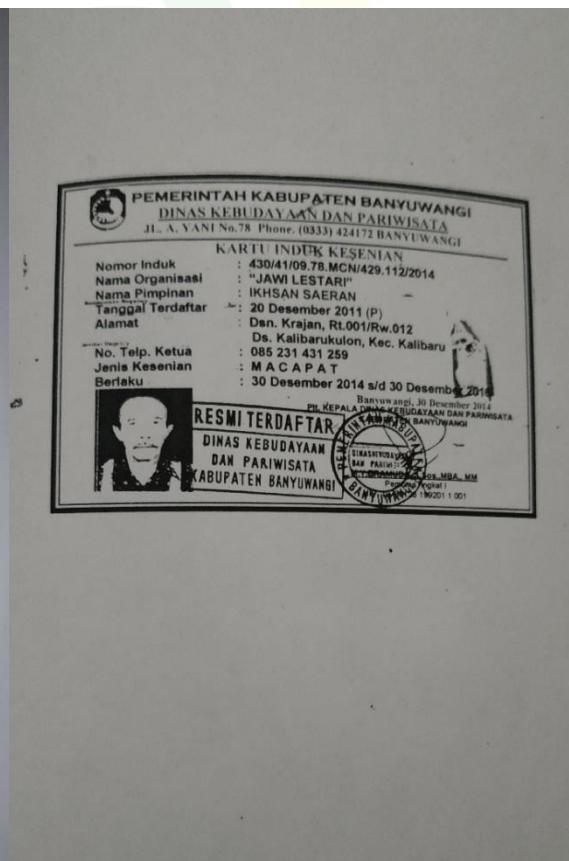
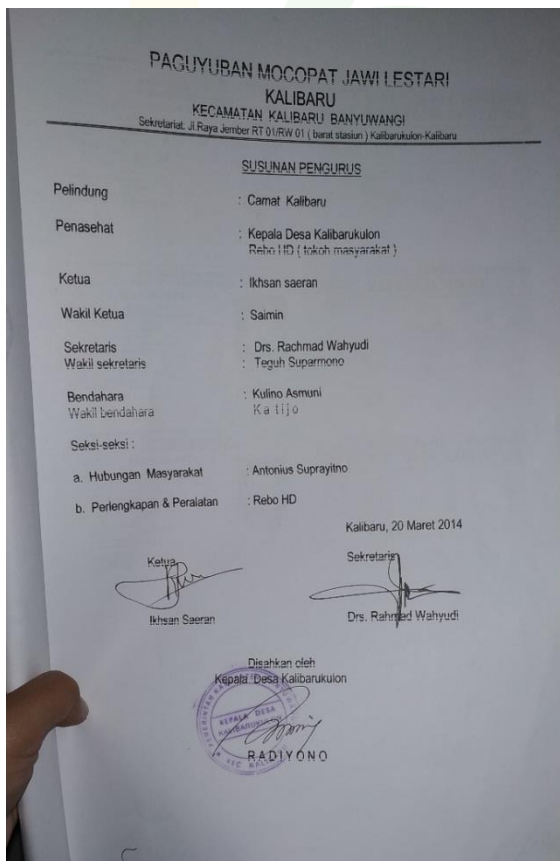


Kegiatan Rutin Paguyuban Tembang Macapat



Rumus Belajar Memainkan Alat Musik Tembeng Macapat

Daftar Anggota Paguyuban Tembeng Macapat



Surat Peresmian Kepengurusan Kedua Paguyuban Tembeng Macapat

Kartu Induk Ketua Paguyuban Tembeng Macapat



Wawancara dengan Bapak Sulis Selaku
Sekretaris Desa Kalibaru Kulon



Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran
Selaku Ketua Paguyuban Tembang Macapat



Wawancara dengan Bapak Wahyudi Selaku
Anggota Paguyuban Tembang Macapat



Wawancara dengan Hoirul Hidayah Selaku
Pemuda Desa Kalibaru Kulon

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Penulis

Nama : Lailiyatur Rofiqoh

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi 19 November 1998

NIM : U20164039

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Alamat : Dusun Barurejo, Desa Kalibaru Manis , Kec. Kailbaru,
Kabupaten Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

SDN 2 KALIBARU MANIS

MTS. MIFTAHUL ULUM SUREN

MA. MIFTAHUL ULUM SUREN

IAIN JEMBER

JURNAL SKRIPSI

**PERKEMBANGAN PAGUYUBAN TEMBANG MACAPAT DI DESA
KALIBARU KULON KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1990-2019**



Ditulis Oleh:

LAILIYATUR ROFIQOH
NIM: U20164039

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2020**

DAFTAR ISI

COVER	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	1
BAB I : PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Fokus Kajian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	5
BAB II : KAJIAN TEORI	7
A. Teori Pembawa Islam ke Nusantara.....	7
B. Teori Organisasi	8
BAB III : METODE PENELITIAN	9
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	9
B. Lokasi Penelitian	9
C. Sumber Data	9
D. Heuristik	10
E. Verifikasi Data.....	10
F. Interpretasi	10
G. Historiografi.....	10
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	11
BAB IV :PEMBAHASAN	12
A. Gambaran Umum.....	12

B. Sejarah Berdirinya Paguyuban tembang macapat.	13
C. Perkembangan Paguyuban Tembang Macapat.	14
D. Dampak Adanya Paguyuban Tembang Macapat.....	19
BAB V : PENUTUP	21
A. Kesimpulan	21
B. Saran-.....	21
DAFTAR PUSTAKA	22



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan budaya serta adat istiadat yang beragam. Negara yang terdiri dari 34 provinsi dan Budaya yang sangat beragam dan memiliki nilai-nilai yang adiluhung serta berkarakter. Udara sejuk, banyak hujan, kaya akan hutan belantara sebagai paru-paru dunia. Hal seperti ini nampak terlihat pada pola kehidupan gotong-royong masyarakat Jawa.

Banyuwangi merupakan kota paling ujung timur di Provinsi Jawa Timur,¹ yang dipadati oleh ribuan penduduk. Banyuwangi merupakan salah satu kota yang terkenal dengan kemajuan budaya dan keseniannya. Banyuwangi dikenal luas sebagai tempat tumbuh suburnya beragam kesenian tradisional, seperti gandrung, angklung, patrol, pacul goang, hadrah kuntul barong, gedogan, damarwulan, dan lain-lain.² Kesenian tarian gandrung merupakan kesenian yang sudah dikenal oleh seluruh dunia, bahwa tarian gandrung memang berasal dari Banyuwangi dan menjadi simbol bahwa tarian adat banyuwangi yaitu gandrung. Adanya tarian gandrung yang berdiri sejak tahun 1801³ dan sudah menjadi tarian khas Banyuwangi yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Maka dengan adanya berbagai budaya dan seni yang ada di Banyuwangi pemerintah daerah juga berusaha untuk memelihara kesenian tersebut agar tidak musnah oleh perkembangan seni dan budaya dari luar. Kegiatan pemeliharaan oleh pemerintah daerah dengan cara diadakannya festival kesenian-kesenian daerah sekabupaten Banyuwangi setiap 1 tahun sekali. Dengan adanya kesenian yang ada di Banyuwangi masyarakat mempunyai inisiatif untuk membangun kelompok-kelompok seni yaitu sebuah paguyuban. Paguyuban sebagai suatu wadah untuk menampung para pencinta seni agar tetap dilestarikan. dan tentu tetap harus lokalistik dan diciptakan dengan memiliki latar belakang yang unik dan tentu filosofis.

Paguyuban merupakan suatu kelompok yang menjadi satu kesatuan dalam membangun organisasi. Organisasi membantu kita melakukan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu.⁴

¹ Lani Senjaya, Rony Gunawan, *Fasilitas Wisata Budaya Osing di Desa Kemiren Banyuwangi*, (Jurnal e Dimensi Arsitektur Vol. II, No. 1, 2014), 343.

² *Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*, (Surabaya, Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya. 2006), 223.

³ Djoko Suryo, Soegijanto, Irwan Abdullah, Heddy Shri Ahimsa-Putra, *JANTRA Jurnal Sejarah dan Budaya*, (Vol. II, No. 4, Desember 2007), 253.

⁴ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2007), hal-1

Paguyuban ada di Banyuwangi sejak tahun 1980⁵. Salah satu Paguyuban yang ada di Banyuwangi yaitu: 1. Paguyuban Sanggar Tari Sayu Sarinah, Dusun Krajan RT 02/RT01, Olehsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur yang di ketuai oleh ibu Supinah, 2. Perkumpulan Sanggar Seni Jinggo Sobo, Dusun Krajan RT.03 RW.01 Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kab. Banyuwangi Jawa Timur yang diketuai oleh bapak Alek Joko Mulyo 3. Sanggar Tari Sayu Gringsing Jl. Sayu Gringsing No.24 RT.01 RW.02, Kampung Melayu, Banyuwangi, Jawa Timur. yang diketuai oleh bapak Subari. 4. Paguyuban tembang macapat di Dusun Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. 5. Paguyuban janger di Dusun Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.⁶

Dari sekian banyak paguyuban yang tersebar di Banyuwangi, paguyuban tembang macapat yang ada di Dusun Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, merupakan paguyuban yang sangat menarik untuk saya kaji, paguyuban yang tidak kita temukan di daerah-daerah lain. Paguyuban tembang macapat merupakan paguyuban yang pertama kali ada di Banyuwangi pada tahun 1990.

Tembang macapat yaitu sebuah kegiatan kidung (menyanyi) yang didalam setiap lagu tersebut mengandung arti ataupun nilai magis bagi yang menjalankannya.⁷ Kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti akan tercipta energi metafisik dalam diri pembacanya sehingga lagu yang dinyanyikan memiliki arti dan mempengaruhi budi pekerti.⁸ Tembang macapat merupakan tembang yang menceritakan kehidupan manusia dari lahir sampai wafat. Karna masyarakat di Jawa sangat sederhana, sistem religi yang dianut adalah animisme dan dinamisme dimana ia menjadi inti kebudayaan masyarakat Jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya.⁹ Dulu sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan Hindu-Budha yang mana masyarakat Jawa pada jaman dahulu tidak terlepas dari tradisi Hindu, sehingga Sunan Kalijaga membuat tembang macapat untuk menarik simpatik masyarakat agar mau memeluk agama Islam, dengan cara membuat tembang macapat yang isinya tidak jauh dari kandungan isi Al-Quran dan diartikan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Kesenian tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, merupakan kesenian yang sangat unik dan menarik untuk kita kaji,

⁵ Wawancara dengan bapak Adi Sucipto di Kalibaru Wetan pada tanggal 10 September 2019.

⁶ Wawancara dengan bapak Eksan Saeran di Kalibaru Kulon pada tanggal 14 September 2019.

⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), 3.

⁸ Ahmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2013), 19.

⁹ Ibid, 133.

proses penyebaran islamisasi yang dilakukan dengan cara membacakan tembang-tembang dan melalui ajaran-ajaran keislaman, melalui wejangan tembang macapat yang mampu menghibur masyarakat dan bisa menyatu dalam irama baik dari segi pembacaan tembang macapat, makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalam tembang macapat, alat musik yang digunakan juga merupakan alat tambahan yang digunakan dengan seiring mengikuti zaman agar kesenian dan kebudayaan tembang macapat ini dapat terus berkembang dan banyak diminati oleh warga. Sehingga adanya tembang macapat dalam mengembangkan islam yang ada di Desa Kalibaru Kulon bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun saat ini tembang macapat mengalami kemunduran, kemunduran yang terjadi baru-baru ini merupakan sebuah keadaan yang sangat disayangkan, oleh karena itu perlu adanya kajian secara mendalam guna untuk mempertahankan kebudayaan lokal tersebut. kajian yang membahas mengenai sejarah paguyuban seni terutama seni paguyuban tembang macapat ini masih belum mendapatkan perhatian para sejarawan atau peneliti. Oleh karena perlu adanya kajian ulang mengenai sejarah paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon, untuk memperkaya kajian sejarah lokal yang ada di Banyuwangi.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik mengangkat tema “Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1990-2019.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana perkembangan paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana dampak adanya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan perkembangan paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan dampak paguyuban tembang macapat Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data dan informasi mengenai paguyuban tembang macapat yang merupakan seputar kesenian dan kebudayaan serta sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian seni kebudayaan tembang macapat.

2. Secara praktis

- a. Untuk peneliti: Dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dan juga dapat mengetahui secara lebih luas lagi paguyuban tembang macapat yang ada di daerah.
- b. Untuk lembaga: Dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya, sehingga peneliti selanjutnya bisa dengan mudah untuk mencari informasi mengenai paguyuban tembang macapat.
- c. Untuk masyarakat: Sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat Kalibaru Kulon, paguyuban tembang macapat ini merupakan suatu organisasi yang mengembangkan seni tembang macapat, bertujuan untuk melestarikan seni budaya yang sudah ada sejak adanya wali songo dulu. Sehingga bisa dilestarikan oleh dinas muspika sebagai kebudayaan yang wajib dilestarikan.

E. Definisi Istilah

1. Paguyuban

Paguyuban menurut istilah ialah suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni bersifat alamiah serta bersifat kekal.¹⁰ Berdasarkan suatu paguyuban yang sama pada paguyuban tembang macapat. Yaitu suatu lembaga yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia agar manusia tetap bertahan dan tetap berkembang dengan adanya suatu paguyuban. Paguyuban merupakan suatu wadah untuk menampung masyarakat dalam menyerap aspirasi dan tujuannya secara bersama-sama dengan tujuan yang sama.

2. Tembang Macapat

Tembang macapat menurut istilah adalah karangan atau rangkaian bahasa yang menggunakan patokan tertentu yang cara membacanya dilagukan dengan menggunakan seni suara, dengan maca papat-papat (membaca empat-empat).¹¹ Pengertian seperti ini

¹⁰ Siti Nurjayanti, skripsi: *Peran Paguyuban Sangkan Paraning Ddumadi Terhadap Perubahan Perilaku Ekonomi Komunitas Samin Studi Kasus di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2013), 7.

¹¹ Ranga Wijaya, skripsi: *Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukoharjo*, (Surakarta, Institut Seni Indonesia, 2015), 7.

lebih mendasarkan pada teknik menyanyikan tembang macapatnya. Pada umumnya setiap baris terdiri dari empat suku kata dan setiap empat suku kata dipenggal untuk pernapasan. Tembang macapat merupakan suatu puisi jawa yang berisikan suatu nasihat yang kemudian dibacakan dengan menggunakan intonasi yang berbeda.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pembawa Islam ke Nusantara

Menurut Agus Sunyoto, wayang merupakan alat yang digunakan oleh sunan Kalijaga untuk memperkenalkan dan mengislamkan masyarakat Jawa.¹² tidak hanya wayang yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam, tetapi ada berbagai kesenian dan budaya yang lain yang juga dijadikan media penyebaran Islam. Adapun beberapa kesenian yang juga dijadikan media penyebaran Islam tersebut antara lain seni ukir, gamelan, dan seni suara seluk. Salah satu gending atau seni suara yang paling tersohor dan melekat di hati rakyat waktu itu sebagai media dakwah adalah tembang. Tembang yang digunakan oleh para wali bermacam-macam, adapun berbagai macam tembang karangan para wali diantaranya yaitu sunan giri, memiliki karangan tembang cilik (sekar alit) jenis asmarandhana dan pucung. Sunan Kalijaga menciptakan karangan tembang cilik jenis dandhanggula. Sunan Bonang menciptakan karangan tembang cilik jenis dhurma. Sunan Kudus pencipta tembang cilik jenis maskumambang dan mijil. Sunan Drajat pencipta tembang cilik jenis pangkur. Sunan Muria pencipta tembang cilik jenis Sinom dan Khinanti.¹³ Tembang-tembang yang sudah diciptakan oleh para wali kemudian digunakan sebagai sarana dakwah yang dikolaborasikan dengan seni pewayangan, sehingga pementasan yang dilakukan sangatlah menarik dan dikolaborasikan dengan nasehat-nasehat yang islami, dengan cara itu masyarakat dengan cepat menerima islam dengan baik, tanpa menghilangkan kebudayaan dan kesenian yang ada.

B. Teori organisasi

Menurut Ernest Dale Organisasi adalah¹⁴ Ini bertalian dengan hal menyusun, mengembangkan dan memelihara suatu struktur atau pola hubungan-hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu badan usaha. Paguyuban merupakan kelompok masyarakat dalam kehidupan yang dijalani bersama sehingga akan mengalami hubungan antar sesama anggota yang alami. Oleh karena proses kehidupan yang dijalannya sangat murni dan alamiah, tentunya ini akan memberikan hubungan yang kekal dan bertahan.

¹² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN, 2016), 373.

¹³ *ibid*, 373.

¹⁴ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2000), 25.

Menurut French dalam pengembangan organisasi menekankan pengembangan tim. Dalam hal ini ditekankan kelompok kerja kecil.¹⁵

Paguyuban dapat berkembang dengan adanya kerjasama dalam suatu tim sehingga paguyuban tersebut bisa berkembang dengan baik, upaya untuk mengembangkan paguyuban maka dibutuhkan kerja keras mulai dari bawah sehingga bisa sampai pada titik dimana suatu organisasi dapat bertahan dan terus berkembang. Paguyuban merupakan organisasi yang dibentuk dari kelompok kecil dengan tujuan yang sama dan ingin mengembangkan paguyuban dengan tujuan yang sudah tersusun dari awal terbentuknya paguyuban.



¹⁵ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 2007), 208.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan historis,¹⁶ proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁷ untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.¹⁸

B. Lokasi penelitian dan batasan waktu.

Lokasi yang dijadikan penelitian ini bertempat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi paling ujung barat. Kurang lebih 60 km dari pusat kota Banyuwangi. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena paguyuban tembang macapat tersebut menarik sekali untuk diteliti. Banyuwangi kaya akan tradisi dan Desa Kalibaru kulon memiliki kebudayaan yang tetap terjaga sampai sekarang, kebudayaan ini tidak ditemukan di daerah lain yang ada di Banyuwangi, keunikan dari tembang macapat yaitu dari segi makna dan pembacaan tembang macapat dan juga yang lainnya.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu pertimbangan dalam mencari data dengan menggunakan dua data yaitu data primer, dan data skunder.

1. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan narasumber yang bersangkutan.
2. Sumber skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti dokumen, buku, jurnal dan yang lainnya.

D. Heuristik

Penulis mengumpulkan sumber skunder yang didapat dari berbagai literatur, baik yang berupa buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian relevan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan sumber dari perpustakaan pusat IAIN Jember,

¹⁶ Abdul Qodir Shaleh, *metodologi penelitian sejarah*, (jogjakarta, ar-Ruzz media, 2007), 63.

¹⁷ Ibid, 4.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT.Rinke Cipta, 2010), 209.

perpustakaan Banyuwangi dan berbagai jurnal yang saya dapatkan salah satunya ialah jurnal, skripsi dan juga naskah tembang macapat sejak tahun 1990.

Sumber lisan merupakan sumber primer yang disampaikan oleh pelaku sejarah dan diperkuat oleh saksi mata, dan mewawancarai langsung ketua paguyuban tembang macapat.

E. Verifikasi : Kritik Sumber

Penulis melakukan kritik sumber melalui dua cara yaitu dengan kritik intern, dan kritik ekstern.¹⁹ yang pertama yaitu:

a. Kritik Intern

Saat peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, maka peneliti melakukan penyeleksian dari segi-segi fisik dari dokumen yang diteliti berupa dokumen tertulis dan benar-benar asli ditulis pada tahun 1990.

b. Kritik ekstern

Peneliti melakukan kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber yang dilakukan dengan mengecek tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta, dan diketik dokumen dengan menggunakan mesin ketik seperti halnya orang dulu.

F. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah teori kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Sumber-sumber yang berasal dari buku dan juga teori-teori yang telah digunakan dengan menggunakan sumber buku dan juga jurnal.

G. Historiografi

Historiografi merupakan langkah menyusun peristiwa sejarah. Penulis akan menuliskan dari proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).²⁰

H. Tahap-tahap penelitian.

Tahap-tahap yang digunakan oleh peneliti dalam membahas objek kajian yang bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data hasil penelitian dengan baik.

¹⁹ Ibid, 68.

²⁰ Ibid, 76.

- a. Pra lapangan, dalam hal ini pra lapangan merupakan hal yang disebut turun langsung ke lapangan, peneliti membuat proposal sebagai rancangan awal yang akan dilakukan dalam tahap kegiatan penelitian.
- b. Kegiatan lapangan, dalam hal ini kegiatan lapangan merupakan kegiatan yang peneliti turun langsung ke lokasi, melakukan observasi pada kegiatan yang telah dilakukan.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Monografi Desa Kalibaru Kulon

Desa Kalibaru Kulon merupakan Desa dari beberapa Desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi, yang masih tergolong dalam Desa berkembang yang memiliki beberapa lembaga-lembaga keagamaan maupun sosial masyarakat yang bisa menunjang kemajuan berfikir masyarakat seperti sekolah-sekolah yang ada di Desa. Data yang diperoleh sejak tahun 2018 bahwa jumlah penduduk di Desa Kalibaru Kulon mencapai angka 7520 semua sudah terhitung dari masyarakat penduduk tetap dan juga pendatang. Penduduk laki-laki mencapai angka 3686 sedangkan penduduk wanita menjapai angka 3864²¹ secara penghasilan, penduduk Desa Kalibaru Kulon sebanyak 1072 petani, dan 1540 pedagang, 358 pegawai, dan sisanya pekerjaan yang lain dan juga yang pengangguran. Dari jumlah penduduk diatas, berdasarkan mata pencaharian yang berhubungan dengan jumlah yang mengikuti kegiatan paguyuban tembang macapat ialah rata-rata dari semua golongan, mulai dari petani, pedagang dan pegawai sama-sama berbaur dan saling melengkapi dan mewujudkan cita-cita paguyuban tembang macapat.

2. Struktur Kepengurusan Paguyuban Tembang Macapat

a. Periode ke I Tahun 1990-2000

Tabel 4.1

No	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Muspika Kalibaru
2.	Penasehat	Hadi Sarjono
3.	Pembina	1. HMS Prianggono 2. Ludro Susena
4.	Ketua	Ki Anom Suwoto
5.	Wakil ketua	Iksan Saeran
6.	Sekretaris	Drs. Samsubur
7.	Bendahara	Misran
8.	Pembantu umum	1. Kasman 2. Setyohari Hanafi 3. Ali Supriyanto 4. Samsul Joyo.

²¹ Kecamatan Kalibaru dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Banyuwangi, (CV. Anugrah Setia Abadai), 17.

9.	Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sujai 2. Partojatim 3. Katikan 4. Saimin 5. Muyono 6. Misiran 7. Misdi 8. Sudharto 9. Kusnan 10. Tasmiran 11. Suprawoko
----	---------	--

b. Periode ke II Tahun (2000-2019)

Tabel 4.2

No	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Camat Kalibaru
2.	Penasehat	Kepala Desa Kalibaru Kulon
3.	Ketua	Iksan Saeran
4.	Wakil ketua	Saimin
5.	Sekretaris	Drs. Rachmad Wahyudi
6.	Bendahara	Teguh Supermono
7.	Hubungan Masyarakat	Antonius Supriyanto
8.	Perlengkapan dan peralatan	Rebo HD
9.	Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pardi 2. Mardjuki 3. Kulino 4. Eko 5. Herl 6. Katija 7. Jawul 8. Bandi 9. Suroso 10. Bambang 11. Parmo 12. Warno 13. Wahyuni

B. Sejarah Berdirinya Paguyuban Tembeng Macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi tahun 1990.

Paguyuban merupakan kumpulan sebagian orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan ingin mewujudkannya secara bersama-sama, untuk mencapai tujuan yang jelas dan terperinci. Lazimnya ini dikenal dengan Organisasi. Menurut Ernest Dale Organisasi adalah²² suatu proses perencanaan. Ini bertalian dengan hal menyusun, mengembangkan dan memelihara suatu struktur atau pola hubungan-

²² Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2000), 25.

hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu badan usaha. Paguyuban juga bisa disebutkan suatu organisasi yang dibangun oleh golongan masyarakat dengan tujuan yang sama dan ingin mewujudkan suatu tujuan. Disepakati untuk mencari anggota yang juga mencintai seni, sehingga mereka juga faham apa yang dinamakan tembang macapat, tidak hanya sekedar membacakan puisi Jawa saja, akan tetapi mereka dapat memahami dari isi tembang macapat sendiri.

Terbentuknya struktur kepengurusan dan anggotanya sekalian, maka ketua pengurus paguyuban yaitu bapak Anom Suwoto meminta untuk bermusyawarah kembali kepada sebagian pengurus untuk mencari buku-buku yang akan dijadikan pedoman dalam pembacaan tembang macapat, buku yang digunakan adalah buku *wedotomo*, *murangreih*, *songgoronggowarsito*. Buku tersebut merupakan buku yang dijadikan rujukan untuk membacakan tembang, dan dilanjutkan musyawarah dengan kegiatan rutinitas yang akan selalu dilaksanakan setiap minggu, atau setiap bulan. Musyawarah dilangsungkan ketika itu juga dan semuanya sepakat dengan diadakannya arisan secara bergantian di setiap rumah anggota maupun kepengurusan dengan sistem arisan secara bergilir dan diadakan setiap dua minggu sekali.

Prosesi yang dilakukan dalam arisan paguyuban tembang macapat di dalam kegiatan tersebut terdiri dari berbagai rangkaian acara yang pertama diawali dengan pembukaan acara dengan melakukan tawasil terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca tembang pembuka sebelum membaca tembang macapat tersebut. Setelah membaca tembang pembuka, dilanjutkan pembacaan 11 tembang macapat dari tembang *mijil*, *kinanthi*, *sinom*, *asmarandana*, *dhandanggula*, *gambuh*, *maskumambang*, *durma*, *pangkur*, *megatruh*, *pocung*.

C. Perkembangan Paguyuban Tembang Macapat Dari Masa ke Masa

a. Periode pertama (1990-2000)

Pada tahun 1990 paguyuban awal mula berdirinya paguyuban tembang macapat, paguyuban ini awal mula didirikan mengalami kemajuan yang sangat pesat dikarenakan anggotanya yang cukup banyak dan juga orang yang menyukai seni tembang macapat juga cukup banyak. Namun dalam paguyuban tembang macapat tersendiri ada anggota tetap dan non tetap, anggota tetap yaitu anggota yang mengikuti kegiatan rutin, anggota tidak tetap yaitu anggota yang hanya suka dengan mengikuti kegiatan seni tembang macapat namun tidak mengikuti secara

rutin. Namun ketika anggota tetap tidak hadir maka, harus ada keterangan atau izin mengapa tidak melakukan kegiatan rutin. Prosesi yang dilakukan dalam arisan paguyuban tembang macapat di dalam kegiatan tersebut terdiri dengan pembukaan acara dengan melakukan tawasul terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca tembang pembuka, Setelah membaca tembang pembuka, dilanjutkan pembacaan 11 tembang macapat dari tembang mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, dhandanggula, gambuh, maskumambang, durma, pangkur, megatruh, pucung. Setelah semuanya dibacakan maka diakhiri dengan pembacaan doa.

Pada tahun 1993 kegiatan tembang macapat ada tambahan. Tambahan anggota wanita untuk membacakan tembang macapat dengan lagu sinden. Pada tahun 1994 berkembang dengan ditambahkan dengan alat musik gamelan agar lebih menarik. Kegiatan pembacaan tembang macapat di setiap kegiatan berlangsung akan ditambahkan alat musik gamelan untuk pemula yang tujuannya agar para pencita seni paguyuban tembang macapat semakin semangat untuk melakukan latihan, maupun melakukan kegiatan yang sudah dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 1995 paguyuban terus berkembang dan diundang oleh banyak kalangan masyarakat yang memiliki hajatan, misal hitanan, pernikahan, dan lain-lain. Kemudian ketua paguyuban memiliki inisiatif untuk melakukan pembahasan mengenai kostum ketika pertemuan rutin dilaksanakan. Setelah pertemuan rutin terlaksanakan kemudian ketua mengusulkan bagaimana jika paguyuban tembang macapat diadakan pembuatan seragam.

“Jika tidak memiliki seragam maka nilai keindahan dari suatu paguyuban tembang macapat akan berkurang, dan akan dianggap biasa saja. Jadi perlu cara-cara yang arif untuk melakukan pengembangan, sehingga para anggota mampu menerima dengan baik.”²³

Ketika semua sepakat, akhirnya ditetapkanlah menggunakan kostum adat jogja kraton. Ketika ada panggilan dari masyarakat untuk mengisi acara hajatan dan lain sebagainya, paguyuban sudah menggunakan kostum dan terlihat rapi dan indah. Pada tahun 1996 paguyuban sudah mulai mengalami kemunduran, kemunduran tersebut disebabkan dikarenakan faktor usia. Faktor usia yang menjadi penghambat jalannya paguyuban dikarenakan satu persatu dari anggota tetap ada yang meninggal dan juga ada yang pindah rumah, hal tersebut yang menjadi faktor utama kemunduran itu terjadi. Selain dari faktor usia generasi

²³ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 September 2019. dikediaman Bapak Eksan Saeran.

penerus juga jarang meminati seni ini, satu persatu bagi anggota non tetap tidak aktif mengikuti kegiatan paguyuban tembang macapat dikarenakan ada yang kerja keluar kota, dan juga ada yang memang ada kesibukan lainnya. Pada tahun 1998 sampai tahun 1999 paguyuban semakin menurun drastis hampir bisa dihitung ada berapa anggota tetap yang dapat mengikuti kegiatan rutin.

b. Periode ke dua (2000-2009)

Pada tahun 2000 anggota paguyuban bertambah dikarenakan semangat bapak Eksan Saeran yang tiada henti dan masih tetap ingin mempertahankan paguyuban tetap dijalankan dan harus tetap dilestarikan, bapak Eksan merupakan wakil ketua mulai awal berdirinya paguyuban hingga ketua paguyuban wafat dan kemudian ketua diganti dengan Bapak Eksan Saeran. Dengan niat beliau untuk tetap melestarikan paguyuban dan akhirnya bapak Eksan melakukan perkumpulan kembali bersama anggota paguyuban yang masih ada, lalu melakukan musyawarah bagaimana caranya jika paguyuban tembang macapat harus tetap dilestarikan. Kemudian ada usulan dari anggota bagaimana jika kita mengajak anak-anak SMP atau SMA untuk dilatih. Setelah itu bapak Eksan Saeran dan juga anggota yang lainnya mengajak para siswa atau siswa SMP maupun SMA yang ada di sekitar rumah untuk bergabung ke dalam paguyuban dan kemudian satu-persatu dari anak SMP dan SMA sudah mengikuti paguyuban walaupun mereka terkadang masih kurang begitu faham dengan teks jawi. Selain dengan cara bercerita mengenai tembang dan makna yang ada di dalam tembang macapat, bapak Eksan Saeran juga menggunakan gamelan agar memikat daya tarik siswa.

Upaya pengembangan tak cukup disitu, bapak Eksan dan anggota yang lainnya keliling mencari anggota yang suka membawakan gambang dan gender. Kemudian menjadi alat daya tarik agar semakin banyak masyarakat dan juga para siswa yang ingin bergabung. Kemudian tahun 2000 anak dari almarhum bapak Samsibur yang merupakan salah satu pendiri paguyuban juga ikut bergabung dalam paguyuban tembang macapat, beliau adalah bapak Wahyudi.

Selain bapak Wahyudi yang bergabung, ada Pak Jo yang juga ikut bergabung. Pak Jo berasal dari Wonogiri, Jawa Tengah. Beliau adalah pendatang di daerah Kalibaru yang juga pencinta seni. Pak Jo ini pecinta seni. Dari sejak dari kecil beliau suka memainkan gamelan. Sehingga hal

ini juga merupakan salah satu sebab mengapa Pak Jo untuk ikut bergabung ke dalam paguyuban tembang macapat.²⁴

Kegiatan rutin yang diadakan seperti arisan setiap dua minggu satu kali kembali aktif dan anggota non tetap juga semakin banyak dari siswa dan juga dari kalangan masyarakat Kalibaru sendiri maupun diluar daerah Kalibaru. Perkembangan tersebut juga ditandai dengan bertambahnya anggota dari luar daerah Kalibaru, ada juga salah satu anggota yang berasal dari Muncar dan berasal dari daera-daerah yang lainnya. Pada tahun 2004 perkembangan paguyuban semakin meningkat, mulai dari anggota paguyuban yang awalnya sudah mulai punah hingga saat ini bisa teratasi dengan bertambahnya generasi ke dua dari kalangan anak muda dan juga dari kalangan masyarakat. Pada tahun 2006 dari kalangan muda menyumbangkan ide agar paguyuban tembang macapat semakin banyak peminatnya. Mengapa paguyuban dinamakan paguyuban jawi lestari, ini merupakan salah satu alasan karena agar tetap terjaga keasliannya dan tidak tergeserkan oleh kesenian-kesenian yang baru, ujar Bapak Eksan Saeran kepada anggota-anggota yang lainnya. Kemudian dikarenakan ada perintah seperti hal tersebut maka paguyuban tidak lagi dicampuri oleh kesenia-kesenian yangb baru.

Kemudian paguyuban tembang macapat dapat berkembang dengan cara yang lain yaitu Pada tahun 2008 paguyuban mengalami kemajuan dengan adanya tambahan alat musik mulai adanya gong, gendang, dan tambahan alat musik yang lainnya. Dengan adanya alat musik tambahan maka semakin meingkat juga permintaan masyarakat untuk mengisi acara jika ada hajatan, walaupun dari kelompok paguyuban tidak mentarget honor yang harus diberikan, namun tujuan awal adanya paguyuban yaitu hanya ingin melestarikan kesenian yang ada agar tidak punah. Berapapun honor yang diberikan maka semua itu akan masuk kedalam uang kas paguyuban, jika ada keperluan dalam paguyuban tidak perlu mengeluarkan uang pribadi.

c. Periode ke tiga (2010-2019)

Pada tahun 2010 paguyuban tembang mengalami penurunan dikarenakan siswa yang ikut dalam paguyuban tembang macapat sudah banyak yang melanjutkan sekolah di luar, dan menuntut ilmu di pesantren, dan juga banyak

²⁴ Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, dikediaman Bapak Katijo.

yang kerja diluar kota, hal ini yang menyebabkan hambatan bagi perkembangan paguyuban tembang macapat. Diadakanlah ekstrakurikuler kesenian tembang macapat di SDN 1 Kalibaru Wetan yang membina adanya kesenian ini disekolah yaitu melalui Bapak Eksan selaku ketua, dan juga dari anggota tetap yang lainnya ikut serta dalam memberikan bimbingan kepada para siswa-siswi. Latihan untuk kesenian tembang macapat dilakukan diluar jam sekolah yaitu hari Minggu agar tidak mengganggu waktu belajar siswa. Latihan dilakukan setiap satu minggu satu kali, dan bagi anak yang berbakat dan sudah bisa memainkan alat musik dan juga bisa membacakan tembang macapat, maka dimasukkanlah kepada anggota non tetap agar nantinya ada generasi penerus untuk tahun-tahun yang selanjutnya.

Pada tahun 2012 mulai tambah berkembang ke sekolah SDN 2 Kalibaru Wetan, pada saat itu kepala sekolah SDN 2 Kalibaru Wetan meminta untuk mengisi mata pelajaran tambahan mengenai kesenian tembang macapat, ini merupakan kesempatan besar bagi paguyuban semakin berkembang dan mendapatkan generasi penerus. Kegiatan seperti biasanya dilakukan diluar jam sekolah agar tidak mengganggu waktu belajar siswa. Pada tahun 2014 dilakukan pembentukan ulang mengenai kepengurusan paguyuban tembang macapat dikarenakan kepengurusan yang lama sudah mulai hilang satu-persatu itu semua dikarenakan faktor usia dan sudah banyak yang meninggal dunia. Pelindung tidaklah dari muspika lagi namun dilindungi oleh Kecamatan Kalibaru, dan penasehatnya oleh Bapak Kepala Desa Kalibaru Kulon. Ketika semuanya sudah terstruktur maka paguyuban kedepannya sudah akan bisa teratasi dengan baik, sudah adan yang mengatasi dari bagian pelindung, penasehat, dan juga adanya hubungan masyarakat supaya tetap terjaga keanggotaannya dan tetap ada generasi penerus.

Pada tahun 2016 para pengurus dan anggota yang lain, mendapatkan ide baru. Bagaimana jika ditambahkan dengan kegiatan wayang kulit pengurus dan juga anggota yang lainnya menyetujui jika wayang kulit dijadikan kegiatan tambahan sebagai salah satu ciri khas paguyuban tembang macapat. Dengan adanya wayang kulit membawa perubahan yang sangat pesat bagi paguyuban, wayang kulit mampu menjadi alat dan daya tarik masyarakat untuk bergabung ke dalam paguyuban tembang macapat. Adanya wayang kulit yang sengaja

ditampilkan pada waktu acara pembacaan tembang, membuat masyarakat yang ingin menonton pertunjukkan wayang kulit juga ikut menyaksikan dan juga mendengarkan pembacaan tembang macapat. Wayang kulit dimainkan dengan cerita tidak jauh dari isi dalam tembang macapat, yang juga berisikan mengenai wejangan agar manusia tidak salah mengambil langkah dalam menjalani kehidupan. Wayang membawa banyak manfaat bagi berkembangnya paguyuban tembang macapat, pada tahun 2018 pengurus dan juga anggota yang lainnya tidak kesulitan untuk mencari generasi penerus ke tiga untuk dijadikan generasi penerus, melainkan sudah banyak anak remaja kalangan SMP yang ikut bergabung dalam paguyuban tembang macapat.

“Mulai dari tahun 2017 akhir saya mulai mengajar ekstrakurikuler di SMPN 1 Kalibaru, sejak adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan jembatan yang sangat baik untuk terus mengembangkan paguyuban tembang macapat agar tidak mengalami penurunan.”²⁵

Dari beberapa sumber diatas, sangatlah menjadi kekuatan dan bukti bahwa disetiap ada latihan dan juga pertunjukan mereka sangat aktif untuk mengikuti kegiatan tersebut. mulai dari acara awal sampai akhir. Mereka juga ikut serta dalam memainkan alat musik seperti gamelan dan lain sebagainya.

d. Dampak Adanya Paguyuban Tembang Macapat.

Dengan adanya paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon banyak sekali manfaat dengan adanya paguyuban tembang macapat. Masyarakat yang mendengarkan karya sastra klasik dalam macapat tersebut mendapatkan ajaran tentang keimanan, religiusitas, budi pekerti, saling menolong, belajar pada alam, menghargai prestasi yang lebih muda dan terampil, pendewasaan akhlak, kecerdasan spritual, dan moral (kejiwaan) agar selalu beriman kepada Tuhan. Sejak adanya paguyuban tembang macapat di Kalibaru Kulon ini, memberikan perubahan positif terhadap masyarakat melalui tembang macapat bahwa isi dalam tembang macapat memang sangat bermanfaat bagi masyarakat, yang terutama mengenai kajian keislaman nasihat-nasihat yang disampaikan sangat berkesinambungan dengan proses kesadaran manusia untuk berubah ke jalan yang lebih baik lagi. Isi tembang macapat juga menjelaskan nasihat mengenai manusia yang tidak melaksanakan ibadah kepada allah maka kehidupannya tidak

²⁵ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 September 2019. dikediaman Bapak Eksan Saeran.

akan merasa tenang. Dari hal tersebut masyarakat juga sadar akan pentingnya ibadah.

Banyak juga anggota yang mengikuti kegiatan rutin paguyuban tembang macapat merasakan kesadaran bahwa sangatlah penting wejangan-wejangan yang ada di dalam tembang macapat, dan ada salah satu anggota yang menjelaskan pengalaman semenjak mengikuti paguyuban tembang macapat mengalami banyak perubahan, yang awalnya jarang beribadah kepada Allah mereka sadar dan semakin tekun dan semakin hari mulai meningkatkan ibadahnya kepada-Nya. Mereka juga semakin percaya bahwa agama islam adalah satu-satunya agama yang bisa membawa mereka menuju jalan yang lebih baik lagi. Adanya paguyuban tembang macapat di tengah-tengah masyarakat banyak memberikan manfaat yang baik untuk perubahan masyarakat sekitar ke arah yang lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paguyuban tembang macapat merupakan paguyuban yang didirikan oleh beberapa orang diantaranya bapak Anom Suwoto, Eksan Saeran, Samsubur, Misran kemudian terbentuklah suatu paguyuban tembang macapat pada hari selasa, tanggal 15 mei 1990 pada pukul 22.00 di ruang karawitan SMP 1 Kalibaru dengan susunan kepengurusan yang sudah terlampir. Paguyuban tembang macapat mempunyai beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan di setiap minggu ataupun dua minggu satu kali. Dengan seiring berjalannya waktu paguyuban mengalami Perkembangan dari periode pertama (1990-2000) periode ke dua (2000-2009) hingga periode ke tiga (2010-2019)

Perkembangan yang terjadi banyak mengalami perubahan, mulai dari kegiatan yang diadakan hingga berkembang dengan bertambahnya alat musik, adanya pembuatan seragam dan Bertambahnya anggota paguyuban. Pada tahun 1996 sudah mengalami kemunduran yang di sebabkan faktor usia dan faktor yang lainnya. Pada tahun 2000 paguyuban sudah mulai berkembang lagi dan sudah mulai aktif kembali pada tahun 2010 megalami penurunan dan akhirnya mulai berkembang dengan adanya ekstrakurikuler mulai dari tingkat SD, SMP, perkembangan itu terjadi sampai saat ini.

Dampak adanya paguyuban tembang macapat dapat memberikan banyak perubahan yang baik terhadap masyarakat. Dengan adanya paguyuban tembang macapat yang berisi tentang wejangan-wejangan yang dapat mengajak masyarakat berubah ke jalan hidup yang lebih baik lagi. Banyak perubahan yang di dapat dengan adanya pembacaan tembang macapat ini, dapat memberikan nilai positif terhadap masyarakat yang awalnya kurang rajin dalam beribadah kemudian mengalami perubahan sedikit demi sedikit .

B. Saran

Paguyuban tembang macapat harus mampu dalam mengkoordinir dan menyerap aspirasi masyarakat dan juga harus mampu mengelola dan menjaga kaderisasi anggota dengan baik agar paguyuban tembang macapat dapat berkembang dan mendapatkan generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2010, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT.Rinke Cipta)
- Arsip paguyuban tembang macapat jawi lestari Kalibaru Kulon, 25 Mei 1990.
- Chodjim Ahmad, 2013, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAP)
- Khalil Ahmad, 2008, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi*, (Malang, UIN Malang Prees)
- Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*, 2006, (Surabaya, Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya.)
- Madjid M. Dien, 2014, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta, Prenanda Media Group)
- Nurjayanti Siti, 2013, skripsi: *Peran Paguyuban Sangkan Paraning Ddumadi Terhadap Perubahan Perilaku Ekonomi Komunitas Samin Studi Kasus di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrarjo Kabupaten Blora*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang)
- Sunyoto Agus, 2016, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, pustaka IIMaN).
- Sutarto, 2000, *Dasar-Dasar Organisasi*, (yogyakarta, Gadjah Mada University Press)
- Soetopo Hendyat, 2010, *Prilaku Organisasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya)
- Shaleh Qodir Abdul, 2007, *metodologi penelitian sejarah*, (jogjakarta, ar-Ruzz media)
- Winardi J., 2007, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta, PT Grafindo Persada).
- Wijaya Rangga, 2015, skripsi: *Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukoharjo*, (Surakarta, Institut Seni Indonesia)
- Wawancara dengan bapak Adi sucipto di Kalibaru Wetan pada tanggal 10 September 2019.
- Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.
- Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, di kediaman Bapak Katijo.